



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERBEDAAN PERSEPSI KUALITAS AUDIT ANTARA KAP  
BIG 4 DAN KAP NON BIG 4**

**SKRIPSI**

**ADI KURNIAWAN INSANAGGAR  
1006810025**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERBEDAAN PERSEPSI KUALITAS AUDIT ANTARA KAP  
BIG 4 DAN KAP NON BIG 4**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**ADI KURNIAWAN INSANAGGAR  
1006810025**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adi Kurniawan Insanaggar

NPM : 1006810025

Tanda Tangan :



Tanggal : 3 Juli 2012

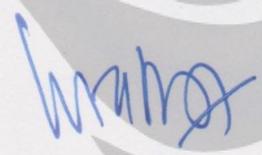
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

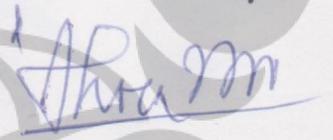
Nama : Adi Kurniawan Insanaggar  
NPM : 1006810025  
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi  
Judul Skripsi : Perbedaan Persepsi Kualitas Audit Antara Kap Big 4 Dan Kap Non Big 4

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing: Eliza Fatima S.E., M.E., CPA (  )

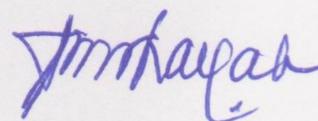
Penguji : Budi Frensidy S.E., M.Com (  )

Penguji : Purwatiningsih S.E., Ak, MBA, DEA (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

KPS EKSTENSI AKUNTANSI



SRI NURHAYATI, MM.,S.A.S

NIP : 196003171986022001

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini dibuat sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Adapun penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangannya dan sangat mengharapkan masukan yang berguna demi perbaikan kedepannya.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

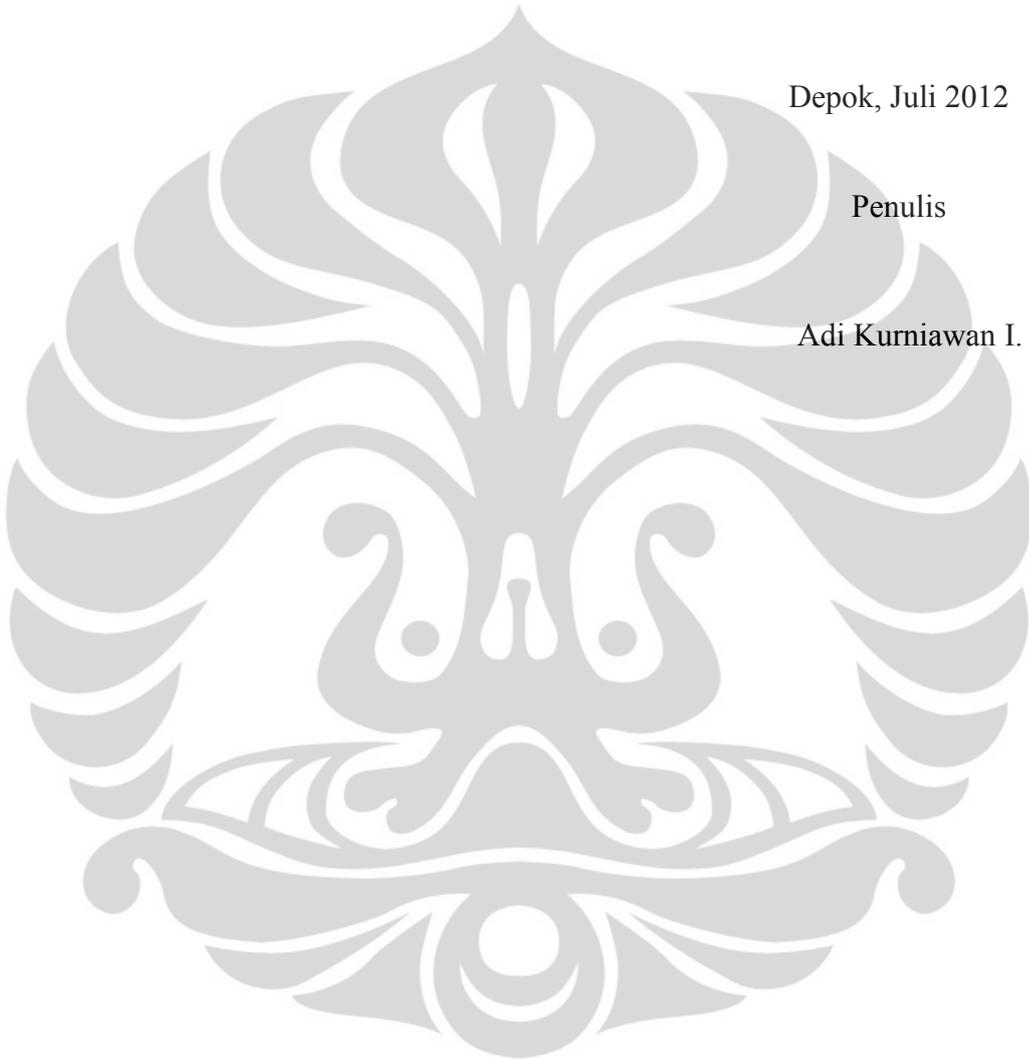
1. Orang tua serta kakak penulis yang telah memberikan dukungan selama ini, baik dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan perkuliahan.
2. Ibu Eliza Fatima S.E., M.E., CPA selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar Slamet Martoatmodjo khususnya Keluarga Bambang Sumedi yang telah merawat saya selama studi di Depok. Terima kasih banyak bagi saudara saya, Angga Aditya yang telah menjadi sahabat belajar dan teman seperjuangan saya.
4. Rekan-rekan seperjuangan program Ekstensi Akuntansi angkatan 2010 dalam penyusunan skripsi yang saling mendukung dan bertukar informasi: Aldi, Bowo, Widi, Hafiz, Made, Sari, Nya'e, Tatiana, Baskara, Windy, Bram dan masih banyak lagi teman-teman yang berjasa bagi saya.
5. Teman-teman dan sekeluarga yang tidak henti-hentinya mendoakan keberhasilan kami: Bagas, Bachtiar, Nia, Pramono, Pak Bi, dan masih banyak pihak lainnya.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak, semoga Allah SWT membalas kebaikan saudara-saudara semua. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar pada kesempatan yang akan datang mendapat hasil yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Depok, Juli 2012

Penulis

Adi Kurniawan I.



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Kurniawan I.

NPM : 1006810025

Program Studi : S1 Ekstensi

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

### **Perbedaan Persepsi Kualitas Audit antara KAP Big 4 dan KAP Non Big 4**

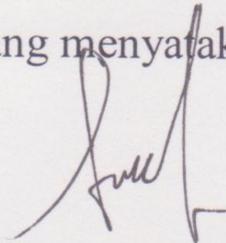
beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan



Adi Kurniawan I.

## ABSTRAK

Nama : Adi Kurniawan I.  
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi  
Judul : Perbedaan Persepsi Kualitas Audit antara KAP Big 4 dan KAP Non Big 4

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi kualitas audit yang dihasilkan KAP Big 4 dan KAP Non Big 4. Persepsi kualitas audit diukur dengan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini going concern, manajemen laba yang dilakukan manajemen, dan *ex ante cost of equity capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan persepsi kualitas audit antara KAP Big 4 dan KAP Non Big 4 yaitu pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan dan *ex ante cost of equity capital*. Tidak terbukti terdapat perbedaan dalam kecenderungan auditor menerbitkan opini *going concern*.

Kata kunci:

Kualitas Audit, Kantor Akuntan Publik, Big 4.

## ABSTRACT

Name : Adi Kurniawan I.  
Study Program : Accounting  
Title : Perceived Audit Quality Difference between Big 4 audit Firm  
and Non Big 4 audit Firm

This research aims to analyze the difference in the perceived audit quality between Big 4 Audit Firm and Non Big 4 Audit Firm. Perceived audit quality is measured by the tendency of auditors to issue going concern opinion, earnings management made by the company, and the ex ante cost of equity capital. The results showed that there were differences in the perceived audit quality between Big 4 Audit Firm and Non Big 4 Audit Firm on the earnings management by the company and the ex ante cost of equity capital. There is no difference in the tendency of auditors issued a going concern opinion.

Key words:

Audit Quality, Audit Firm, Big 4

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.5. Sistematika Penelitian.....	5
<b>2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
2.1. Agency Theory.....	7
2.2. Kantor Akuntan Publik .....	7
2.3. Tanggung Jawab Auditor .....	9
2.4. Kualitas Audit.....	10
2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit.....	11
2.6. Pengembangan Hipotesis .....	14
2.6.1. Opini Going Concern .....	14
2.6.2. Manajemen Laba .....	15
2.6.3. Kredibilitas Laporan Keuangan .....	17
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>

3.1. Kerangka Dasar Penelitian.....	19
3.2. Opini Audit Going Concern.....	21
3.2.1. Model Going Concern Audit Opinion.....	21
3.2.2. Pengukuran Variabel.....	21
3.3. Accruals-Based Earning Management.....	24
3.3.1. Model <i>Accruals-Based Earning Management</i> .....	24
3.3.2. Pengukuran Variabel.....	24
3.4. Ex Ante Cost Equity Capital.....	28
3.4.1. Model Ex Ante Cost Equity Capital.....	28
3.4.2. Pengukuran Variabel.....	28
3.5. Populasi, Sampel, Data.....	21
<b>4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1. Sampel.....	31
4.2. Statistik Deskriptif.....	32
4.2.1. Statistik Deskriptif (Analisis Opini Going Concern).....	32
4.2.2. Statistik Deskriptif (Analisis Earning Management).....	34
4.2.3. Statistik Deskriptif (Analisis Ex Ante Cost Equity).....	36
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	37
4.3.1. Uji Normalitas.....	37
4.3.2. Uji Heteroskedastisitas.....	39
4.3.3. Uji Multikolinieritas.....	39
4.3.3. Uji Autokorelasi.....	40
4.4. Analisa Hasil Regresi.....	41
4.4.1. Analisis Hasil Regresi Opini Going Concern.....	41
4.4.2. Analisis Hasil Regresi Earning Management.....	45
4.4.3. Analisis Hasil Regresi Ex Ante Cost of Equity.....	48
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Keterbatasan.....	52
5.3 Saran.....	52



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Variabel Model Opini Going Concern.....	22
Tabel 3.2. Definisi Variabel Model Accruals-Based Earning Management .....	26
Tabel 3.3. Definisi Variabel Model Ex Ante Cost Equity Capital .....	29
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif (Analisis Opini Going Concern) .....	32
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif (Analisis Earning Management) .....	35
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif (Analisis Ex Ante Cost Equity) .....	36
Tabel 4.4. Uji Normalitas Data .....	38
Tabel 4.5. Uji Heteroskedastitas .....	39
Tabel 4.6. Uji Multikolinieritas .....	40
Tabel 4.7. Uji Otokolerasi.....	41
Tabel 4.8. Hasil Regresi Probit (Analisis Opini Going Concern).....	42
Tabel 4.9. <i>Marginal Effect</i> (Analisis Opini <i>Going concern</i> ) .....	43
Tabel 4.10. Hasil Regresi (Analisis Earning Management).....	45
Tabel 4.11. Hasil Regresi (Analisis Ex Ante Cost of Equity).....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Regresi Model Opini Going Concern .....	59
Lampiran 2 Hasil Uji Regresi Model Earning Management .....	60
Lampiran 3 Hasil Uji Regresi Model Ex Ante Cost of Equity .....	61



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kantor Akuntan Publik *Big 4* sering dikaitkan dengan kualitas audit yang tinggi dibanding dengan KAP yang mempunyai ukuran yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan KAP *Big 4* mempunyai pengalaman dan pegawai lebih banyak, sehingga laporan keuangan perusahaan yang telah di audit mempunyai kualitas yang lebih baik. Selain itu, kantor yang lebih besar mempunyai masalah independensi yang kecil karena suatu individu klien tidak terlalu mempengaruhi ketergantungan KAP kepada klien.

Di Indonesia sendiri hal ini tercermin dari beberapa sanksi yang dikeluarkan oleh menteri keuangan kepada beberapa KAP maupun akuntan publik. Selama tahun 2009 saja total enam akuntan publik dan delapan KAP telah dibekukan, dimana tidak ada KAP maupun akuntan publik dari *Big 4* yang dibekukan izinnnya. Enam akuntan publik dibekukan karena telah melanggar standar audit yang berlaku. Sedangkan 8 KAP dibekukan rata-rata karena tidak menyampaikan laporan kegiatan usaha dan laporan tahunan KAP.

Penelitian tentang audit pada awalnya menjelaskan bahwa *litigation cost* (biaya proses pengadilan) dan *loss reputation* (kehilangan reputasi) adalah faktor- faktor yang menentukan kualitas audit. Palmrose (1988); Simunic dan Stein (1987) menjelaskan bahwa KAP dengan reputasi yang bagus dan ukuran yang besar mempunyai insentif untuk mengurangi resiko tuntutan hukum untuk melindungi reputasinya. Upaya yang dilakukan oleh KAP untuk melindungi reputasinya adalah dengan menyediakan laporan keuangan yang lebih kredibel. Penelitian ini sesuai dengan DeAngelo (1981) yang mengatakan bahwa ukuran KAP merupakan faktor yang penting pada kualitas audit. Dengan ukuran yang besar maka KAP dapat menggelontorkan dananya untuk pelatihan dan

teknologi audit (meningkatkan kompetensi), dan membuat KAP tidak bergantung pada satu klien saja sehingga dapat bertahan dari tekanan klien untuk mengeluarkan opini yang “bersih” (unqualified) atau dapat mencegah manajemen laba.

Tetapi yang perlu dijadikan perhatian adalah penelitian di atas terjadi pada dekade 80-an, berbeda dengan sekarang dimana KAP *Second Tier* telah meluaskan jaringannya secara internasional dan reputasi yang telah banyak berkembang. Bahkan telah didiskusikan oleh Carson (2009), bahwa dua KAP *Second Tier* (BDO Seidman dan Grant Thornton) bersama-sama KAP *Big 4* menjadi anggota pendiri dari forum internasional yang bertindak sebagai *Transnational Auditors Committee of IFAC* dimana KAP tersebut mengeluarkan *joint statement* tentang rekomendasi perubahan pada standar audit dan standar laporan keuangan (DiPiazza et al., 2006). Sesuai dengan teori yang dikemukakan pada tahun 1980, maka terdapat kemungkinan bahwa terdapat kualitas audit yang sama dikarenakan perkembangan beberapa KAP *Second Tier*.

Selain itu, terdapat beberapa argumen yang menjelaskan mengapa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* adalah sama. Pertama, KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* bekerja dengan peraturan dan standar profesional yang sama, sehingga kedua jenis KAP seharusnya menghasilkan kualitas laporan yang tidak jauh berbeda. Kedua, penelitian Nelson (2006) juga membuktikan bahwa setelah Sarbanes Oxley Act (SOX) melakukan reformasi pada tahun 2002, telah meningkatkan insentif baik bagi klien maupun auditor dalam melaporkan laporan keuangan yang akurat sehingga kualitas audit KAP bisa saja sama. Hal ini dikarenakan peraturan Sarbanes Oxley Act pada tahun 2002 yang menaikkan waktu yang dibutuhkan dalam audit tertentu sebesar lebih dari 30%. Hal ini menyebabkan KAP *Big 4* harus menyeleksi lagi klien yang ingin mereka fokuskan. Kenaikan waktu minimal untuk mengaudit menyebabkan tenaga kerja untuk melakukan jasa audit menjadi berkurang (Nanette Byrnes, *Businessweek.com*).

Di Indonesia sendiri telah terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit. Adityasih (2010) mengukur kualitas audit secara langsung terkait dengan kepatuhan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yaitu dengan menggunakan hasil review mutu dari Badan Review Mutu (BRM) Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan pemeriksaan dari Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) – Kementerian Keuangan. Hasilnya adalah konsisten dengan DeAngelo (1981) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Namun demikian, Chairunissa (2011) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menggunakan dua proksi dalam kualitas auditnya yaitu unsur netralitas kualitas laba dengan proksi manajemen laba dan pelaporan opini audit dengan paragraf penjelas tentang masalah *going concern* perusahaan. Hasilnya adalah ukuran KAP memang berhubungan positif dengan kualitas audit tetapi tidak signifikan. Kemungkinan kualitas audit tidak bisa diukur dengan ukuran KAP.

Adanya perbedaan pendapat tentang kualitas audit antar jenis KAP menimbulkan keinginan peneliti untuk meneliti tentang perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* di Indonesia. Penelitian ini adalah replikasi dari jurnal Boones (2010) yang mengukur kualitas audit dengan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas diukur dengan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya. Dengan informasi mengenai kondisi perusahaan, maka kualitas laporan keuangan akan semakin bagus. Laporan keuangan yang berkualitas juga diukur dengan manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Terakhir, laporan keuangan yang berkualitas diukur dengan kredibilitas laporan keuangan dari sisi pengguna laporan keuangan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah skripsi ini sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan auditor untuk menerbitkan opini audit dengan paragraf penjas tentang *going concern* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*?
- b. Apakah terdapat perbedaan manajemen laba yang dilakukan oleh klien KAP *Big 4* dan klien KAP *Non Big 4*?
- c. Apakah terdapat perbedaan persepsi pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan yang diaudit KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa:

- a. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan auditor untuk menerbitkan opini audit dengan paragraf penjas tentang *going concern* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*.
- b. Apakah terdapat perbedaan manajemen laba yang dilakukan oleh klien KAP *Big 4* dan klien KAP *Non Big 4*.
- c. Apakah terdapat perbedaan persepsi pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan yang diaudit KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian memberikan kontribusi berupa bukti tambahan atas perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pengukuran kualitas audit. Dalam Chairunissa (2011) kualitas audit diukur menggunakan kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini audit dengan paragraf penjas tentang *going concern* pada perusahaan yang

**Universitas Indonesia**

diragukan kelangsungan hidupnya dan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menambahkan model tentang kredibilitas laporan keuangan yang diukur dengan *ex ante cost of equity*. Selain itu peneliti menambahkan variabel kontrol yaitu prediksi kebangkrutan oleh Altman (1968). Berbeda dengan penelitian Chairunissa (2011), akrual diskresioner akan diukur menggunakan model yang diajukan Khotari (2002) yaitu *performance adjusted accrual discretionary*. Metode ini menyesuaikan akrual diskresioner dengan performa perusahaan yang diukur dengan *return on asset* perusahaan.

Bagi organisasi akuntan publik (IAPI), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menjaga mutu akuntan publik dan membantu apakah peraturan yang telah dikeluarkan sudah menghasilkan kualitas audit yang diinginkan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam memilih KAP untuk melakukan jasa audit dikarenakan diskriminasi harga yang dilakukan oleh KAP *Big 4*. Selain itu, bagi pengguna laporan keuangan dapat meningkatkan pemahaman tentang mutu kualitas audit yang dihasilkan KAP. Untuk KAP sendiri dapat memotivasi untuk bersaing meningkatkan kualitas audit yang diberikan.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1: Pendahuluan**

Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian ini. Bab ini bertujuan untuk memberikan deskripsi umum mengenai isi dari penelitian ini.

**BAB 2: Tinjauan Pustaka**

Bab ini akan menguraikan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang dipakai dalam tulisan ini yaitu teori mengenai kualitas audit, teori prediksi kebangkrutan oleh Jones, kecenderungan auditor dalam memberikan opini going concern, dan penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka tersebut selanjutnya akan digunakan dalam merumuskan hipotesis penelitian.

**BAB 3: Metodologi Penelitian**

Bab ini akan menjelaskan tahap-tahap dalam penelitian ini, data yang digunakan, sampel serta cara penghitungan variabel-variabel yang digunakan. Lebih jauh lagi, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam pengolahan data.

**BAB 4: Pembahasan**

Bab ini akan menguraikan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan seperti metode penelitian pada bab 3 serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut. Interpretasi hasil penelitian ini akan memberikan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini.

**BAB 5: Penutup**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Sebagai penutup dari tulisan ini, seluruh hasil penghitungan dan analisis data pada bab-bab sebelumnya akan dirangkum. Selain itu, pada bab ini juga akan diberikan saran sebagai pengembangan lanjutan dari penelitian ini.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik/pemegang saham dengan manajer. Teori yang dibuat oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam kontrak, agen seharusnya bekerja sesuai dengan perintah atau kepentingan dari pemilik/pemegang saham. Namun pada kenyataannya, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemilik/pemegang saham karena terdapat perbedaan kepentingan. Hal ini terjadi karena terdapat informasi asimetri antara manajer dan pemilik sehingga manajer mempunyai *moral hazard* yaitu keinginan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu dibutuhkan jasa pihak ketiga yaitu eksternal auditor yang akan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Penggunaan auditor eksternal diharapkan dapat mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1986).

Sesuai dengan *stewardship hypothesis* yang dinyatakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), *auditing* dan laporan keuangan sangat dibutuhkan karena dapat dipakai sebagai alat untuk memonitor kontrak antara manajer dan pemilik dengan cara memeriksa kejujuran dan *reliability* laporan yang dibuat oleh manajer. Akan tetapi, *moral hazard* manajer mengakibatkan kesejahteraan pemilik dikorbankan untuk kepentingan pribadi manajer. Akibatnya, manajer akan memilih auditor yang memberikan keleluasaan kepada manajer dalam memilih prosedur akuntansi yang disukai. Hal ini dilakukan selain untuk memaksimalkan kesejahteraan manajer tetapi juga sebagai alat untuk membangun *image* manajer sebagai *the good steward*.

### 2.2. Kantor Akuntan Publik

Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin

dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya, dapat berbentuk badan usaha perseorangan atau persekutuan perdata.

KAP di Indonesia bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Asing atau Organisasi Akuntan Asing. Berdasarkan Direktori IAPI ( Institut Akuntan Publik Indonesia) tahun 2010, terdapat 47 KAP di Indonesia yang mempunyai kerja sama internasional. KAP Internasional sangat berhati-hati menyusun jejaringnya, terutama untuk mengisolasi kasus litigasi (apabila terjadi) sehingga tidak ada satupun KAP Big 4 atau KAP Internasional lainnya merupakan *partnership* tunggal. Mereka membentuk jejaring (*network*) yang dikoordinasikan oleh suatu *non-profit entity*. Kerja sama ini meliputi *brand image*, *quality control*, *knowledge management training*, *global staff mobility* dan lain-lainnya. Bentuk kerja sama lainnya adalah dalam bentuk asosiasi, yang disebut *Association of Independent Accounting Firm* (AIF), dimana masing masing KAP yang menjadi anggota dapat memilih sendiri manfaat apa yang diinginkan.

Kerja sama internasional ini bagi KAP Indonesia dapat berpengaruh langsung kepada kualitas audit karena adanya *transfer of knowledge* atau hanya merupakan *brand strategy* saja. Ukuran KAP, jenis klien dan jenis hubungan internasionalnya akan membentuk karakteristik lingkungan kerja untuk masing-masing kelompok KAP, yang akan berperan dan berpengaruh pada kualitas audit.

Adityasih (2010) mengelompokkan KAP Indonesia berdasarkan jumlah auditornya yaitu KAP Big 4, KAP Menengah, KAP Kecil.

a. KAP Big 4

Kelompok ini adalah KAP yang mempunyai jumlah *professional staff* di atas 400 orang yang terdiri dari *PricewaterhouseCooper*, *Deloitte*, *KPMG*, dan *Ernst & Young*. KAP tersebut adalah KAP asing yang bekerja sama dengan KAP di Indonesia berupa *network* maupun asosiasi.

b. KAP Menengah

Kelompok ini adalah KAP yang mempunyai jumlah *professional staff* antara 100-400 orang. KAP menengah terdiri dari 13 KAP.

### c. KAP Kecil

KAP dengan jumlah *professional staff* di bawah 100 orang. KAP yang tergolong kelompok ini berjumlah 372.

Dari seluruh KAP kecil tersebut, 32 KAP mempunyai kerjasama internasional dalam bentuk *Association of Independent Accounting Firm* dan hanya 15 KAP yang mempunyai klien diatas 100. Terdapat 40 KAP dengan jumlah klien pada kisaran 40 – 90. Selebihnya, KAP mempunyai klien rata-rata 20-30. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya sekitar 55 KAP kecil (32 KAP yang memiliki kerjasama internasional ditambah 15 KAP yang memiliki klien diatas 100) yang tingkat kesibukannya atau beban kerjanya hampir sama dengan kelompok KAP Menengah.

### 2.3. Tanggung Jawab Auditor

Arens (2006) mendefinisikan audit sebagai evaluasi dan pengumpulan bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan kriteria-kriteria standar pelaporan keuangan tertentu yang telah ditentukan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan secara sederhana tujuan dari jasa audit yaitu untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran; dalam semua hal yang material; posisi keuangan, hasil usaha, arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Auditing (SA) Seksi 110, mengatur tentang “Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen” dalam paragraph kedua :

“Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit

guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan.”

Guy & Sullivan (1988) dalam Wibowo (2009) menyatakan peran dan tanggung jawab auditor.

- a. Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kekeliruan serta ketidakwajaran (*irregularities*) laporan keuangan, terutama yang mengarah pada indikasi adanya kecurangan (*fraud*) oleh manajemen.
- b. Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi resiko-resiko bisnis klien kepada pemakai laporan keuangan.
- c. Tanggung jawab menilai dan menentukan tindakan melanggar hukum dari klien.
- d. Tanggung jawab meningkatkan kualitas audit dan efektivitas audit.

#### **2.4. Kualitas Audit**

Perlu diingat terlebih dahulu bahwa laporan keuangan merupakan *joint product* antara representasi manajemen dan proses audit, laporan dibuat oleh manajemen perusahaan dan auditor mengaudit kewajaran laporan keuangan. Dengan begitu tujuan audit sendiri adalah meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Kemudian DeAngelo (1981) melalui Jasim (2009) berpendapat bahwa standar kualitas audit ada dua macam. Pertama adalah salah saji material pada laporan keuangan harus dapat ditemukan atau dideteksi dan yang kedua adalah salah saji material harus dilaporkan. Karena itu, kualitas audit didefinisikan menjadi probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran atau salah saji dalam sistem akuntansi klien.

Jackson et al. (2008) melihat kualitas audit dari dua sisi, yaitu kualitas aktual dan persepsi kualitas (*perceived quality*). Kualitas aktual menunjukkan tingkat resiko terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan yang dapat dikurangi oleh auditor. Persepsi kualitas menunjukkan tingkat kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap efektifitas auditor dalam mengurangi salah saji material dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Berdasarkan pada teori yang sudah dijabarkan, maka peneliti hanya akan meneliti beberapa aspek dalam kualitas audit karena terdapat banyak sekali pengukuran dalam kualitas audit.

Aspek pertama adalah kesesuaian dengan standar audit yang berlaku di Indonesia (SPAP). PSA 30 menyebutkan bahwa tanggung jawab auditor adalah mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Opini audit *going concern* adalah pendapat auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan. Defond et al. (2002) menyatakan bahwa ketidak mampuan auditor dalam menerbitkan laporan audit dengan opini *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya adalah salah satu tipe kegagalan audit (*audit failure*).

Kedua, audit yang berkualitas adalah audit yang dapat menemukan salah saji dan melaporkannya. Hal ini dapat dilihat pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Manajemen laba dapat membuat laporan keuangan tidak bersifat netral karena sudah dimanipulasi oleh manajemen. Audit yang berkualitas dapat mencegah terjadinya manajemen laba dengan menemukan salah saji yang dilakukan manajemen.

Terakhir adalah kualitas audit dilihat dari aspek persepsi kualitas audit oleh pengguna laporan keuangan. Persepsi kualitas diukur dengan menggunakan *cost of equity*. Lambert et al. (2007) mengatakan bahwa informasi akuntansi dapat mempengaruhi *cost of equity capital*. Karena tujuan audit adalah meningkatkan mutu informasi akuntansi, maka peneliti menggunakan pengukuran ini untuk melihat kualitas audit.

## **2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

Menurut DeAngelo (1981) di dalam Fitriany (2011) dimensi kualitas audit dapat dibagi menjadi kompetensi dan independensi. Kompetensi adalah kemampuan dan pengetahuan auditor dalam melakukan jasa audit. Untuk independensi diukur dari sejauh mana auditor dapat bersikap independen dalam melakukan proses audit dan memberikan opini. Keduanya diperlukan untuk

menghasilkan audit yang berkualitas, namun kedua hubungan ini saling bertukar (*trade off*).

Kompetensi tentang auditor telah diatur dalam SPAP, contohnya adalah SA seksi 210 dalam SPAP 2010 dalam standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Selanjutnya standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2010) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Selain itu Libby (1993) menyebutkan bahwa auditor mendapatkan pengetahuannya melalui instruksi dan pengalaman. Instruksi dapat diterima secara formal maupun informal di kampus dan melalui pendidikan profesional berkelanjutan.

Independensi juga diatur dalam SPAP (2010) yang menyatakan bahwa segala hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental yang baik harus dipertahankan oleh auditor. Ketentuan independensi dimuat dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 04 (SA Seksi 220) yang mengharuskan auditor bersikap independen. Artinya auditor tidak boleh mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun. Tanpa independensi, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki seorang auditor, ia akan kehilangan sikap untuk tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapat yang didasari kompetensinya.

KAP Big 4 dianggap telah memiliki kedua dimensi ini karena mempunyai kemampuan sangat besar dalam mengeluarkan modal untuk pelatihan auditor dan teknologi (kompetensi) dan tidak terdapat ketergantungan pada suatu klien sehingga tekanan dalam melakukan jasa audit berkurang (independensi). Palmrose (1988); Simunic dan Stein (1987) berpendapat bahwa faktor utama penentu kualitas audit adalah *litigation cost* (berdasarkan jumlah aktivitas tuntutan hukum) dan *reputation loss*. Dengan besarnya modal dan nama besar yang dimiliki, kantor akuntan “besar” mempunyai insentif untuk menurunkan resiko tuntutan hukum

dan melindungi reputasi yang telah dibangun dengan menerbitkan laporan keuangan yang kredibel. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran KAP akan menentukan kualitas audit, semakin besar ukuran KAP maka kualitas audit akan semakin tinggi dan sebaliknya jika ukuran KAP kecil, maka akan menghasilkan kualitas audit yang rendah juga.

Deis dan Giroux (1994) mengukur kualitas audit dari hasil *review* pengendalian mutu yang dilakukan oleh Divisi Audit Badan Pendidikan Texas. Mereka melakukan penelitian tentang aspek-aspek yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit dan memperoleh hasil tentang 4 aspek yang berhubungan, yaitu:

1. Lamanya auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*). Semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah karena independensinya berkurang. Hal ini dapat terjadi karena tumbuhnya hubungan pribadi antara auditor dan kliennya (Adityasih, 2010). Selain itu Carey dan Simnett (2006) menyatakan berkurangnya kapabilitas auditor untuk bersikap kritis karena sudah terlalu familiar dengan kliennya. Timbulnya kepuasan, kurangnya inovasi, kurang kuatnya prosedur audit dan munculnya percaya diri berlebihan terhadap klien cenderung muncul pada auditor setelah hubungan yang lama dengan klien.
2. Jumlah klien. Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin buruk. Dengan banyaknya klien yang harus ditangani, muncul tekanan terhadap auditor (*audit capacity stress*). Hansen et al (2007) menyatakan bahwa *audit capacity stress* juga berkaitan dengan bertambahnya klien baru yang berasal dari dibubarkannya KAP Andersen. Blouin Et Al (2005) dan NyBerg (2005) juga menyatakan hal yang serupa berkaitan dengan bubarnya Andersen. Konsekuensi yang mungkin timbul dari *audit capacity stress* adalah turunnya kualitas audit dan juga berdampak pada menurunnya kualitas laba (Hansen et. al, 2007).

3. Kesehatan keuangan klien, semakin tidak sehat kondisi keuangan klien, maka klien tersebut cenderung untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar audit;
4. *Review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga yang dapat mengenakan sanksi jika hasilnya terbukti jelek.

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1. Opini Going Concern

Laporan audit dengan opini *going concern* adalah pendapat auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit ini memberikan informasi berupa keadaan keuangan perusahaan di masa datang, apakah dapat terus melanjutkan kelangsungan hidupnya atau akan mengalami kebangkrutan. Tentunya penerbitan laporan audit dengan opini *going concern* tidak diinginkan oleh manajemen karena dapat menyebabkan ketidakpercayaan pengguna laporan keuangan yang pada akhirnya mengakibatkan perusahaan bangkrut.

Jones (1996) menyebutkan bahwa penerbitan laporan audit dengan opini *going concern* dapat menimbulkan persepsi manajemen bahwa laporan tersebut dapat mempercepat proses kebangkrutan perusahaan. Barnes dan Huan (1993) menjelaskan bahwa auditor yang gagal dalam menjelaskan *going concern* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya lebih mementingkan aspek komersial. Hal ini akan berdampak pada citra buruk dan hilangnya kepercayaan terhadap independensi auditor. Oleh karena itu keberhasilan auditor dalam menilai dan mengungkapkan keadaan keuangan klien dianggap sebagai kualitas audit.

Dengan ukuran KAP yang besar, jumlah pendapatan dan klien yang besar, maka KAP tidak akan tidak bergantung pada suatu klien sehingga tekanan dalam melakukan jasa audit berkurang, dan independensinya dapat dijaga. Di dalam penelitian Francis dan Yu (2009), ukuran KAP mempunyai pengaruh dalam penerbitan laporan audit opini *going concern* untuk perusahaan di Amerika. KAP *Big 4* akan menghasilkan opini *going concern* yang lebih banyak daripada KAP *Non Big 4*. Hal ini disebabkan karena KAP yang besar sudah memiliki lebih

banyak pengalaman audit sehingga mereka dapat mengidentifikasi masalah *going concern* secara lebih baik. Sedangkan Scott (2001) dalam Chairunissa (2011) tidak menemukan pengaruh ukuran KAP pada penerbitan laporan audit opini *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam kondisi tidak baik akan memilih KAP dengan kualitas audit yang buruk. Manajer yang rasional pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya tidak akan memilih KAP dengan kualitas audit yang baik sehingga keraguan kelangsungan hidup perusahaan tidak akan terdeteksi.

Dengan dilatarbelakangi oleh penelitian empiris sebelumnya, hipotesis pertama dirumuskan untuk menguji pengaruh KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* terhadap kemungkinan dikeluarkannya laporan audit *going concern*.

**H1. Kecenderungan KAP *Big 4* akan penerbitan laporan audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya lebih besar daripada KAP *Non Big4*.**

## 2.6.2. Manajemen Laba

Gumanti (2000) menjelaskan bahwa manajemen laba muncul karena manajemen atau pembuat laporan keuangan berharap mendapatkan manfaat dari proses pembuatan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajer mempunyai motivasi tertentu dalam mengatur data keuangannya, contohnya adalah kontrak kompensasi untuk manajemen sehingga manajemen mempunyai motivasi untuk melakukan *earning management* (Bartov et al., 2002; Graham et al., 2005). Tetapi manajemen laba tidak selalu terjadi karena manipulasi data atau informasi akuntansi, namun lebih mengarah kepada pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba sendiri menurut Ratmono (2010) ada dua jenis yaitu *accrual-based earnings management* dan *real earnings management*.

Tujuan utama dari akuntansi berbasis akrual adalah perusahaan dapat mencatat kejadian-kejadian yang dapat mengubah laporan keuangan ketika kejadian tersebut terjadi, berbeda dengan akuntansi berbasis kas yang pencatatannya dilakukan ketika kas diterima. Pencatatan berbasis akrual ini lebih berarti karena dapat mengaitkan pencatatan perusahaan dengan iklim ekonomi

yang sedang berlaku (Kieso, 2011). Penggunaan basis akuntansi ini sangat membantu manajemen namun dapat digunakan juga untuk memanipulasi laba. Hal seperti ini dapat disebut sebagai *accrual-based earnings management*.

Sesuai dengan penelitian di luar negeri yang berfokus pada teknik manajemen laba berbasis akrual (Cohen dan Zarowin, 2010; Mc Vay, 2006; Roychowdhury, 2006), maka peneliti menggunakan *accrual based earning management* sebagai pengukuran kualitas audit. Untuk manajemen laba riil, auditor akan sulit mendeteksinya karena kemungkinan manajemen laba riil seperti ini tidak menarik perhatian auditor.

Ratmono (2010) sudah membuktikan secara empiris bahwa auditor yang berkualitas masih sulit mendeteksi adanya manajemen riil, dengan proksi keahlian industri auditor. Keterbatasan ini kemungkinan besar dikarenakan manajemen riil bukan merupakan *scope* jasa auditor. Oleh karena itu *accrual based earning management* akan digunakan sebagai ukuran kualitas audit karena dianggap sebagai unsur netralitas laporan keuangan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan audit adalah meningkatkan mutu laporan keuangan. Karena manajemen laba adalah bentuk pelanggaran dalam standar akuntansi, seharusnya auditor yang berkualitas dapat mendeteksi salah saji yang disebabkan manajemen laba dan melaporkannya. Konsisten dengan penelitian sebelumnya (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1988; Simunic dan Stein, 1987), KAP dengan ukuran besar akan lebih efektif dalam mencegah klien dalam melakukan manajemen laba. Hasil dari penelitian sebelumnya adalah adanya abnormal akrual yang rendah oleh KAP dengan ukuran yang besar. Sedangkan Cohen et al. (2008) dalam Boones (2010) menerangkan bahwa tidak terdapat perbedaan *accrual based earning management* dikarenakan berpindahnya manajemen laba ke *real based earning management* setelah SOX 2002.

Dengan dilatarbelakangi oleh penelitian empiris sebelumnya, hipotesis kedua dirumuskan untuk menguji pengaruh KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* terhadap tingkat *accruals-based earning management* klien.

## H2. Level *accruals-based earning management* oleh klien KAP Big 4 berbeda dengan klien KAP non Big 4.

### 2.6.3. Kredibilitas Laporan Keuangan

*Agency Theory* menyebutkan bahwa laporan keuangan yang kredibel dapat mengurangi informasi asimetris antara perusahaan dan investor, meningkatkan kepercayaan investor, meningkatkan harga saham, dengan begitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan modal baru berkurang (Jensen dan Meckling, 1976). Cara meningkatkan kredibilitasnya adalah dengan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan atau kinerja perusahaan. Dengan audit, para pengguna informasi dapat mengetahui kebenaran suatu laporan. Dopouch dan Simunic (1982) berpendapat bahwa semakin besar kualitas audit, kredibilitas laporan keuangan yang diterbitkan klien akan dinilai semakin bagus oleh pengguna laporan keuangan. Dengan laporan keuangan yang kredibel, maka resiko estimasi *return* yang dilakukan oleh investor akan berkurang karena investor menggunakan laporan keuangan dalam menganalisa suatu investasi Lambert et al. (2007) mengatakan bahwa informasi akuntansi dapat mempengaruhi *cost of equity capital* walaupun bukan sebagai faktor utama. Hal ini dapat terjadi karena dengan tingginya kualitas informasi keuangan dapat mengurangi beta dari perusahaan.

*Cost of Equity Capital* adalah tingkat pengembalian yang diperlukan dalam memenuhi kepuasan pemegang saham karena telah berinvestasi. Kemudian dalam penelitian ini akan menggunakan *ex ante estimation* dalam mengestimasi tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor. Dalam dunia keuangan sendiri ada istilah *ex ante* dan *ex post*. Jones (2007) menjelaskan bahwa *ex ante* adalah “sebelum kejadian” yang artinya adalah berdasarkan kejadian yang sudah diantisipasi terlebih dahulu, sedangkan *ex post* adalah “setelah kejadian” adalah berdasarkan analisis terhadap kejadian di masa lalu. *Ex ante dari cost of equity* adalah persepsi kualitas laporan keuangan dari sisi pengguna laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya (Amihud dan Mendelson 1986; Lee et al. 1993) mengungkapkan bahwa peningkatan biaya transaksi modal berhubungan dengan

informasi yang asimetris antara perusahaan dan investor. Hal ini disebabkan pemilihan saham yang berlainan, likuiditas pasar yang berkurang, investor yang berusaha menahan saham yang tidak likuid, dan diskon pada harga saham sehingga *cost of equity* yang diperlukan perusahaan untuk menambah modal semakin besar. Penelitian Watts dan Zimmerman (1986) menunjukkan bahwa dari sisi investor, jasa audit akan memperbaiki masalah valuasi yang disebabkan privatisasi informasi. Selain itu, reputasi auditor dapat mengurangi resiko ketidakpastian investor. Lebih lanjut lagi Khurana and Raman (2004) menemukan bahwa klien KAP Big 4 mempunyai *ex ante cost of equity capital* yang lebih rendah dibandingkan klien Non Big 4 di Amerika. Hal ini terjadi karena semakin kredibel laporan keuangan, akan mengurangi informasi yang asimetris antara pemegang saham dan manajer, meningkatkan kepercayaan investor, meningkatkan harga saham, dengan begitu perusahaan dapat mengurangi biaya dalam penerbitan modal yang baru (Jensen dan Meckling, 1976).

Dengan dilatarbelakangi oleh penelitian empiris sebelumnya, hipotesis ketiga dirumuskan untuk menguji pengaruh KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* terhadap *ex ante cost of equity capital*.

**H3. *Ex ante cost of equity capital* perusahaan klien KAP Big 4 lebih rendah daripada perusahaan klien KAP non Big 4.**

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Kerangka Dasar Penelitian

Kualitas audit dapat meningkatkan mutu informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Oleh karena itu tuntutan akan auditor yang berkualitas semakin meningkat karena perusahaan juga mengeluarkan biaya untuk jasa audit sebagai *bonding cost*. Lebih lanjut lagi De Angelo (1986) berpendapat bahwa KAP besar mempunyai kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Dengan kata lain, semakin besar ukuran KAP semakin besar pula kualitas audit yang dihasilkannya. Bukti lainnya adalah penelitian Francis dan Yu (2009) yang meneliti tentang apakah ukuran KAP, khususnya KAP *Big 4* yang diprosikan dengan jumlah pendapatan dan jumlah klien, akan mempengaruhi kualitas audit yang ditunjukkan dengan kualitas akrual yang disajikan klien dan banyaknya laporan audit *going concern*. Hasilnya adalah KAP *Big 4* dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Penelitian ini memfokuskan pada KAP *Big 4* karena terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat desentralisasi pada KAP dan mereka bekerja semi otonom yang menyebabkan beragamnya kualitas audit KAP *Big 4*.

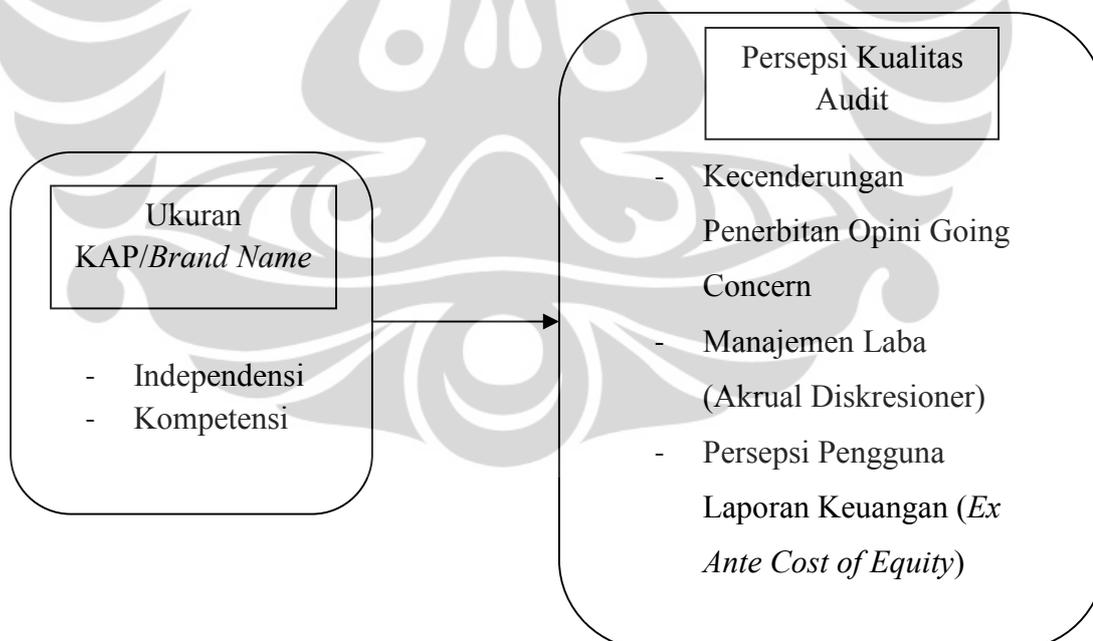
Secara umum, jasa audit adalah jasa untuk memeriksa laporan keuangan, apakah informasi sudah ditampilkan secara wajar. Boleh dibidang audit yang berkualitas adalah audit yang dapat menemukan dan melaporkan salah saji pencatatan yang dilakukan perusahaan. Dalam PSA 30 auditor harus mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk itu, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan diragukan kelangsungan hidupnya seharusnya mendapatkan opini wajar dengan paragraf penjelasan. Publik percaya bahwa ukuran KAP akan mempengaruhi kualitas audit, sesuai dengan De Angelo (1981).

Salah satu manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah dengan akrual diskresioner, yaitu memainkan pengakuan suatu pendapatan dan beban pada laporan keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakui pendapatan

terlebih dahulu atau dengan menunda pengakuan beban. Praktek akrual yang tidak wajar seperti ini tentunya dapat dicegah oleh auditor yang berkualitas karena teknik pengakuan yang tidak wajar dapat dideteksi.

*Agency theory* mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang kredibel dapat mengurangi informasi asimetris antara manajer perusahaan dan pemegang saham, meningkatkan kepercayaan investor, meningkatkan harga saham, dan mengurangi biaya perusahaan dalam menerbitkan modal baru. Bisa dibayangkan dengan kualitas audit yang tinggi tentunya laporan keuangan akan semakin kredibel. Hasil penelitian Khurana dan Raman (2004) telah membuktikan bahwa klien KAP *Big 4* mempunyai *ex ante cost of equity capital* yang kecil di Amerika. Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa semakin besar ukuran KAP maka semakin bagus kualitas audit maka bisa dikatakan semakin besar ukuran KAP semakin kecil pula *ex ante cost of equity capital* kliennya.

Secara sederhana hubungan antara ukuran KAP, kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*, akrual diskresioner, dan *ex ante cost of equity capital* dapat digambarkan seperti berikut ini:



## 3.2. Opini Audit *Going concern*

### 3.2.1. Model *Going concern* Audit Opinion

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{BIG4} + \beta_2 \text{TENR} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{AGE} + \beta_6 \text{DISTRESS} + \beta_7 \text{INVEST} + \beta_8 \text{CFFO} + \beta_9 \text{LAGGC} + \varepsilon$$

Model ini dan variabelnya mengacu pada jurnal-jurnal sebelumnya (Boone, 2010; Carey, 2006; DeFond et al., 2002; Reynolds, 2001) untuk kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap klien yang diragukan kelangsungan hidupnya. Hal ini dikarenakan auditor wajib melakukan evaluasi secara objektif dan sanggup menghadapi tekanan yang diberikan klien dalam menerbitkan opini *going concern* atau dengan kata lain terdapat hubungan antara independensi auditor dengan pelaporan opini *going concern*.

### 3.2.2. Pengukuran Variabel

Sesuai dengan Defond et al. (2002) masalah *going concern* erat hubungannya dengan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. SPAP seksi 341 juga mengharuskan pelaporan opini *going concern* terhadap perusahaan yang secara substansial kemampuan *going concern*-nya diragukan. Jenis opini audit tentang *going concern* adalah opini audit wajar tanpa syarat dengan paragraf penjelas yaitu pendapat auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk Variabel dependen, klien yang mendapatkan opini *going concern* maka akan ditulis dengan angka 1, dan angka 0 untuk klien yang tidak mendapatkan opini *going concern*.

Untuk melihat apakah terdapat perbedaan dalam penerbitan opini *going concern* antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* maka peneliti menggunakan variabel indikator. Variabel indikator bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* dan bernilai 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Non Big 4*.

Untuk variabel lainnya adalah variabel kontrol. Variabel *audit tenure* (TENR) diharapkan mempunyai tanda negatif dikarenakan semakin lama *tenure*, terdapat kemungkinan penurunan objektivitas auditor. Hal ini dapat terjadi karena tumbuhnya hubungan pribadi antara auditor dan kliennya (Adityasih, 2010).

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, *audit tenure* yang lama akan mengakibatkan turunnya independensi auditor, dengan begitu akan mempengaruhi keputusan auditor dalam menerbitkan opininya atau dalam menilai kondisi keuangan kliennya.

**Tabel 3.1. Definisi Variabel**

Variabel	Definisi
<b>Variabel Dependen</b>	
GC	Variabel indikator yang bernilai 1 apabila auditor melaporkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan; 0 untuk sebaliknya.
<b>Variabel Independen</b>	
BIG4	Variabel indikator yang bernilai 1 apabila auditor dari KAP Big 4; 0 jika auditor dari KAP non-Big 4.
<b>Variabel Kontrol</b>	
TENR	Jumlah tahun suatu KAP melakukan jasa audit terhadap kliennya.
SIZE	Log dari <i>total asset</i> di <i>Balance Sheet</i> pada akhir periode.
LEV	Rasio dari <i>total debt</i> dibagi dengan <i>total asset</i> .
AGE	Umur perusahaan.
DISTRESS	Variabel indikator yang bernilai 1 apabila nilai prediksi kebangkrutan dengan model Altman (1968) di atas 1,8; nilai 0 untuk prediksi kebangkrutan dengan nilai di bawah 1,8.
INVEST	<i>Total current asset</i> dikurangi piutang dan inventori, kemudian dibagi dengan <i>total asset</i> .
CFFO	Arus kas dari operasi dibagi dengan <i>total asset</i> .
LAGCC	Variabel indikator yang bernilai 1 jika pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini <i>going concern</i> dan 0 untuk sebaliknya.

Variabel kontrol size (SIZE) adalah *log total asset* yaitu ukuran perusahaan klien. Hasil yang diharapkan adalah negatif, karena McKeown et al. (1991) berpendapat semakin besar perusahaan, kemungkinan kebangkrutannya akan berkurang dikarenakan kondisi keuangan klien dianggap lebih stabil.

Variabel kontrol *leverage* (LEV) diharapkan mempunyai hubungan positif karena semakin besar *leverage*, maka kemungkinan akan bangkrut juga akan semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan wajib membayar pokok utang dan bunga utang. Sedangkan hasil operasi dari pembiayaan utang belum tentu berhasil. Dengan demikian resiko perusahaan dalam pembayaran utang akan meningkat seiring dengan naiknya tingkat utang (*leverage*). Ehted dan Wu (2006) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah mempunyai resiko gagal bayar yang rendah pula.

Variabel kontrol umur perusahaan klien (AGE) diharapkan mempunyai hubungan negatif karena perusahaan yang lebih muda lebih berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan muda yang baru masuk ke dalam pasar belum stabil operasinya dan masih dalam tahap berkembang.

Variabel kontrol DISTRESS adalah variabel indikator untuk kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, dimana proksinya menggunakan rumus berdasarkan Altman (1968) yaitu  $Z = 1,2Z_1 + 1,4Z_2 + 3,3Z_3 + 0,6Z_4 + 0,999Z_5$ ; dengan notasi:

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

Hasil dari penelitian di Indonesia yaitu Adnan dan Taufik (2001) menunjukkan bahwa model Altman adalah model *predictor delisting* terbaik di perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang diperkirakan akan mengalami kebangkrutan, yaitu perusahaan dengan nilai Altman di atas 1,8 akan dinilai 1, dan perusahaan dengan nilai dibawah 1,8 dinilai 0 Aziz (2008). Peneliti memprediksikan terdapat

hubungan positif antara variabel DISTRESS dengan variabel GC. Hal ini dikarenakan perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan tentunya akan diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mendapatkan opini *going concern* dari auditor.

Variabel kontrol INVEST dan CFFO menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas. Kedua variabel diharapkan mempunyai hubungan negatif karena semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, maka kemungkinan bangkrut akan lebih kecil. Gentry (1985) sendiri berpendapat bahwa arus kas khususnya arus kas yang keluar dari perusahaan dianggap sebagai indikator kebangkrutan yang baik.

Untuk Variabel kontrol LAGCC juga variabel indikator, jika auditor memberikan opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka diberi angka satu dan sebaliknya. Hubungan yang diharapkan adalah positif. Dengan pemberian opini *going concern* pada periode sebelumnya, menggambarkan kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Auditor akan menganalisa kembali apakah masih terdapat keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan pada tahun berikutnya.

### 3.3. Accruals-Based Earning Management

#### 3.3.1. Model Accruals-Based Earning Management

$$ABEM = \alpha + \beta_1 \text{BIG4} + \beta_2 \text{TENR} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{BM} + \beta_5 \text{DISTRESS} + \beta_6 \text{AGE} + \beta_7 \text{CFFO} + \beta_8 \text{GROWTH} + \beta_9 \text{FINANCE} + \beta_{10} \text{LEV} + \beta_{11} \text{LOSS} + \varepsilon$$

Pada penelitian sebelumnya (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1988; Simunic dan Stein, 1987) ukuran KAP menentukan kualitas audit. KAP besar akan lebih efektif dalam mencegah klien memanipulasi pendapatan. Manajemen laba diproksikan dengan akrual diskresioner dan dihitung menggunakan *Performance Matched Discretionary Accrual* yang dikembangkan oleh Kothari et.al (2005).

#### 3.3.2. Pengukuran Variabel

Variabel dependen ABEM mengukur tingkat manajemen laba dimana pada penelitian ini diproksikan menggunakan *Performance Adjusted Modified Jones*

*Model.* Dalam model ini, total akrual dibagi menjadi akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Untuk menghitung total akrual, digunakan persamaan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun ke t.

$NI_{it}$  : Laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun ke t..

$OCF_{it}$  : Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun ke t.

Kemudian untuk menghitung akrual diskresioner digunakan rumus sebagai berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots \dots \dots (2)$$

$$NDA = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Dalam persamaan di atas  $TA_{it}$  adalah total akrual perusahaan i pada tahun ke t,  $A_{it-1}$  adalah total aset perusahaan i pada tahun ke t-1,  $\Delta REV_{it}$  adalah perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun ke t,  $\Delta REC_{it}$  adalah perubahan piutang perusahaan i pada tahun ke t,  $PPE_{it}$  adalah aset tetap perusahaan i pada tahun ke t, dan  $\varepsilon_{it}$  adalah error term perusahaan i pada tahun ke t. Nilai akrual diskresioner adalah nilai absolut dari residu persamaan 4.

Kemudian sesuai dengan Kothari et al. (2005), maka dihitung juga *abnormal accrual* untuk tiap-tiap industri. Model telah disesuaikan dengan memasukkan ROA pada tahun t. Setelah itu dapat diketahui *Performance Matched Discretionary Accrual* yaitu hasil pengurangan dari akrual diskresioner tiap-tiap perusahaan dengan akrual diskresioner industri yang telah disesuaikan dengan ROA tadi.

KAP Big 4 dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk mencegah *accrual-based earning management* yang dilakukan oleh klien. Variabel

independen BIG adalah variabel indikator dimana angka 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*, dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Second Tier*.

**Tabel 3.2. Definisi Variabel**

Variabel	Definisi
<b>Variabel Dependen</b>	
ABEM	<i>Accrual-based Earning Management</i> menggunakan model dari Kothari (1995).
<b>Variabel Independen</b>	
BIG	Variabel indikator yang bernilai 1 apabila auditor dari KAP Big 4; 0 jika auditor dari KAP non-Big 4.
<b>Variabel Kontrol</b>	
TENR	Jumlah tahun suatu KAP melakukan jasa audit terhadap kliennya.
SIZE	Log dari total aset di <i>Balance Sheet</i> pada akhir periode.
BM	<i>Book to Market ratio</i> .
DISTRESS	Variabel indikator yang bernilai 1 apabila nilai prediksi kebangkrutan dengan model Altman (1968) di atas 1,8; nilai 0 untuk prediksi kebangkrutan dengan nilai di bawah 1,8.
AGE	Umur perusahaan.
CFFO	Arus kas dari operasi dibagi dengan total aset.
GROWTH	<i>Market-adjusted stock return</i> untuk periode 12 bulan.
FINANCE	Variabel indikator yang bernilai 1 jika saham beredar meningkat minimal 10% atau utang jangka panjang meningkat minimal 20% selama periode berjalan; 0 untuk sebaliknya.
LEV	Rasio dari <i>total debt</i> dibagi dengan <i>total asset</i> .
LOSS	Variabel indikator yang bernilai 1 apabila perusahaan mengalami kerugian pada tahun berjalan; 0 jika pada tahun berjalan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Terdapat kemungkinan bahwa kualitas audit antar KAP adalah sama, maka penulis tidak memprediksi hubungan variabel BIG dengan ABEM.

Variabel kontrol yang pertama adalah *audit tenure* (TENR) sesuai dengan penelitian sebelumnya (Johnson et al., 2002; Myers et al., 2003) yang berpendapat bahwa *audit tenure* mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit baik pada tahun berjalan maupun tahun berikutnya. Lamanya jasa audit dianggap akan mempengaruhi independensi auditor yang nantinya akan mempengaruhi keputusan auditor dalam mengaudit kliennya. Semakin lama *audit tenure*, maka independensi auditor dianggap semakin berkurang sehingga hubungan yang diharapkan pada variabel ini adalah positif dengan manajemen laba.

Kemudian variabel kontrol SIZE adalah ukuran perusahaan klien dimana hubungan yang diharapkan adalah negatif. Menurut Watts & Zimmerman (1978) besaran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal itu terjadi karena perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income-decreasing*) untuk tujuan mengurangi pembebanan pajak yang tinggi.

Variabel BM adalah *book to market ratio* yang menggambarkan kemungkinan undervalued atau overvalued nilai saham. Jika nilainya di atas satu kemungkinan nilai saham *undervalued*, dan jika kurang dari satu sehingga nilai saham *overvalued*. Hal ini menggambarkan kebalikan dari firm's growth opportunities yang diharapkan mempunyai hubungan negatif. Perusahaan dengan nilai saham *overvalued* berarti pasar menilai perusahaan akan berkembang. Variabel DISSTRES sesuai dengan penjelasan sebelumnya adalah variabel indikator menggunakan model Altman dimana pada penelitian sebelumnya (DeFond dan Jiambalvo, 1994; Reynolds dan Francis, 2000; Sweeney, 1994) menunjukkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berhubungan positif dengan *abnormal accruals*.

Untuk variabel *operating cash flow* (CFFO) berhubungan negatif dengan *abnormal accrual*. *Operating Cash flow* yang negatif menandakan bahwa kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan tidak berjalan dengan baik. Dengan adanya negatif *cash flow*, maka terdapat kemungkinan besar bahwa manajemen

akan melakukan manajemen laba. Untuk prediksi hubungan variabel GROWTH adalah positif dimana growth adalah insentif yang kuat untuk melakukan *earning management*.

Variabel kontrol FINANCE menggambarkan perubahan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Variabel ini diharapkan mempunyai hubungan positif dimana perubahan secara signifikan pada pendanaan perusahaan berpengaruh positif pada *earning management* sesuai dengan Ashbaugh et al., 2003; Chung dan Kallapur, 2003; Rangan, 1998.

Hubungan variabel LEV adalah positif sesuai dengan DeFond dan Jiambalvo (1994) bahwa semakin besar *leverage* perusahaan maka penggunaan akrual yang berefek pada peningkatan pendapatan lebih besar supaya tidak melanggar perjanjian utang.

### 3.4. *Ex Ante Cost Equity Capital*

#### 3.4.1. Model *Ex Ante Cost Equity Capital*

$$r_{peg} = \beta_0 + \beta_1 \text{Big4} + \beta_2 \text{BETA} + \beta_3 \text{LOG\_LEV} + \beta_4 \text{LOG\_MKT} + \beta_5 \text{LOG\_BTM} + \beta_6 \text{GRWTH} + \varepsilon$$

Sesuai dengan Khurana dan Raman (2004) *expected cost of equity* perusahaan diukur dengan pendekatan *PEG ratio* yang dikembangkan oleh Easton (2004). Botosan dan Plumlee (2002) mengungkapkan bahwa pendekatan *PEG ratio* mempunyai beberapa keunggulan seperti (1) menyediakan estimasi yang menghubungkan dengan resiko pasar saham (beta saham) dan (2) data yang dibutuhkan dan model perhitungannya sederhana.

#### 3.4.2. Pengukuran Variabel

Variabel dependen  $r_{peg}$  menggunakan pendekatan *PEG ratio* berdasarkan model dari *earning* dan *earning growth*. Dengan pendekatan ini *ex ante cost of equity capital* perusahaan secara spesifik dapat diestimasi sebagai:

$$r_{peg} = \sqrt{\frac{eps_2 - eps_1}{P_0}}$$

Keterangan :

$r_{peg}$  = *ex ante cost of equity capital*

$eps_1$  = proyeksi *earning per share* satu tahun kedepan

$eps_2$  = proyeksi *earning per share* dua tahun kedepan

Proyeksi EPS adalah hasil proyeksi dari berbagai macam analisis di Indonesia. Peneliti mendapatkan data proyeksi ini dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis FEUI. Jika nilai proyeksi lebih dari satu, maka nilai proyeksi yang diambil adalah nilai rata-rata proyeksi EPS dengan jumlah analisisnya.

**Tabel 3.3. Definisi Variabel**

Variabel	Definisi
<b>Variabel Dependen</b>	
$r_{peg}$	<i>Ex ante cost of equity capital</i> yang diestimasi dengan pendekatan <i>PEG ratio</i> oleh Easton (2004).
<b>Variabel Independen</b>	
BIG4	Variabel indikator yang bernilai 1 apabila auditor dari KAP Big 4; 0 jika auditor dari KAP non-Big 4.
<b>Variabel Kontrol</b>	
BETA	Beta dari saham ( <i>systematistic risk</i> ).
LOG_LEV	<i>Natural log</i> dari <i>financial leverage</i> yang diukur dengan <i>debt-to-asset ratio</i> .
LOG_MKT	<i>Natural log</i> dari harga pasar ekuitas pada akhir periode.
BTM	<i>Natural log</i> dari <i>book value equity/market value equity</i> pada akhir periode.
GROWTH	Proyeksi <i>growth</i> diukur dengan cara selisih antara proyeksi <i>earning</i> satu tahun dan dua tahun kedepan dibagi dengan proyeksi <i>earning</i> satu tahun ke depan.

Dalam variabel kontrol, beta saham (BETA) perusahaan diambil dari *capital asset pricing model* (CAPM) dimana resiko sistematis berhubungan positif dengan *cost of equity capital*. Beta menunjukkan resiko, sehingga ketika beta sebagai faktor resiko meningkat, maka investor akan meminta tingkat pengembalian yang besar untuk menutupi resiko tersebut. Beta dalam model ini diharapkan mempunyai hubungan positif terhadap *ex ante cost of equity*.

LOG\_MKT adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan harga pasar ekuitas pada akhir periode. Hubungan yang diharapkan adalah negatif terhadap *ex ante cost of equity capital*. Saham perusahaan kecil tidak selikuid transaksi saham perusahaan besar, dan kesediaan informasi dalam mengawasi saham perusahaan kecil tidak memadai. Untuk itu, *cost of equity capital* yang harus dikeluarkan perusahaan dengan ukuran kecil akan lebih besar untuk menarik investor.

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa (e.g., Modigliani dan Miller 1958; Gebhardt et al. 2001) semakin besar *financial leverage* (LOG\_LEV) suatu perusahaan, semakin besar pula resiko perusahaan dan *cost of equity capital* semakin tinggi, sehingga hubungan yang diharapkan adalah positif.

Sesuai dengan interpretasi resiko dari book to market ratio (BTM) oleh Fama dan French (1995), semakin besar book to market ratio semakin besar pula faktor resiko, dan hubungan yang diharapkan adalah positif. Beaver et al. (1970) dan La Porta (1996) mengatakan bahwa laba yang didapatkan dari kesempatan pertumbuhan (GROWTH) lebih beresiko daripada *normal earning*, dan terdapat hubungan positif antara resiko dan pertumbuhan perusahaan.

### **3.5. Populasi, Sampel, dan Data**

Metode pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah

- a. Perusahaan terdaftar di IDX selama periode observasi 2008 sampai dengan 2010.
- b. Pengujian model adalah perusahaan manufaktur.
- c. Mempunyai tanggal tutup buku 31 Desember.
- d. Mempunyai data yang lengkap untuk pengukuran keseluruhan variabel.

## BAB 4

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Sampel

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sampel data didapatkan dengan metode *purposive sampling*. Metode tersebut dilakukan agar sampel yang diperoleh benar-benar memiliki kriteria yang dibutuhkan. Peneliti mengambil sampel perusahaan manufaktur pada periode 2008 sampai dengan periode 2010. Jika data yang dibutuhkan tidak tersedia, maka observasi tidak dimasukkan dalam sampel. Hal ini terjadi dikarenakan data perusahaan seperti *audit tenure*, *book to market ratio*, dan beberapa data lainnya tidak semuanya tersedia di *Thomson Reuters* maupun *Yahoo finance*.

Data yang tidak tersedia di PDEB adalah data perusahaan yang tidak terdapat nilai proyeksi EPS-nya. Nilai proyeksi EPS didapat dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis FEUI oleh beberapa analis. Data yang diambil adalah perusahaan yang mempunyai proyeksi EPS pada satu tahun dan dua tahun setelah tahun pengamatan. Jika terdapat dua atau lebih nilai proyeksi EPS, maka nilai proyeksi dirata-ratakan dengan jumlah analis yang menilai proyeksi EPS.

	Analisis Opini <i>Going concern</i>	Analisis Earning Management	Analisis Ex Ante Cost of Equity
<b>Seleksi Sampel</b>			
Jumlah observasi selama tahun 2008-2009	393	393	393
-/- observasi yang tidak ada di PDEB	-	-	-348
-/- observasi data yang tidak tersedia	-235	-214	-12
<b>Jumlah sampel</b>	<b>158</b>	<b>179</b>	<b>33</b>

## 4.2. Statistik Deskriptif

### 4.2.1. Statistik Deskriptif (Analisis Opini *Going concern*)

Tabel 4.1. menyediakan data tentang statistik deskriptif untuk variabel dependen dan variabel kontrol untuk KAP *Big 4* dan KAP *Second tier*. Tingkat signifikansi pada uji beda ditentukan pada *alpha* 1%, 5% dan 10%. Variabel GC, variabel dependen pada analisis ini, adalah variabel indikator dimana jika auditor mengeluarkan opini audit tentang *going concern* pada tahun berjalan adalah 1, dan 0 jika sebaliknya. Yang dimaksud opini *going concern* adalah laporan audit *unqualified with explanatory paragraph* tentang kelangsungan hidup perusahaan.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif (Analisis Opini *Going concern*)**

	Big 4 (n= 66)			Second Tier (n= 92)			Test of difference
	Mean	Median	Std. dev.	Mean	Median	Std. dev.	
GC	0.1212	0.0000	0.3289	0.1739	0.0000	0.3811	-0.0527
AGE	15.9394	17.0000	5.6128	14.6196	16.0000	5.2870	1.3198
CFFO	0.0686	0.0614	0.1029	0.0231	0.0201	0.1323	0.0456 **
DISS	0.7879	1.0000	0.4119	0.7065	1.0000	0.4579	0.0814
INVEST	0.1164	0.0928	0.0837	0.0854	0.0720	0.0979	0.0310 **
LAGCC	0.1364	0.0000	0.3458	0.2391	0.0000	0.4289	-0.1028
LEV	0.1757	0.1462	0.1286	0.2834	0.1821	0.3389	-0.1077
SIZE	9.4881	9.3823	0.6374	8.8877	8.9247	0.5097	0.6004 ***
TNR	5.7879	5.0000	3.4708	2.7174	2.0000	1.9004	3.0705 ***

Keterangan Tabel : GC = *dummy* variabel 1 jika auditor melaporkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan, 0 jika sebaliknya; BIG = *dummy* variabel, 1 apabila auditor dari KAP *Big 4*, 0 jika auditor dari KAP *Non-Big 4*; TNR = Jumlah tahun suatu KAP melakukan jasa audit terhadap kliennya; SIZE = Log dari total *asset* di Balance Sheet pada akhir periode; LEV Rasio dari total debt dibagi dengan total *asset*; AGE = Umur perusahaan; DISSRES = Financial distressed diukur dengan Altman model, 1 apabila nilai prediksi diatas 1,8, 0jika nilai prediksi dibawah 1,8; INVEST = Total *current asset* dikurangi piutang dan inventori, kemudian dibagi dengan total *asset*; CFFO = Arus kas dari operasi dibagi dengan total *asset*; LAGCC = *dummy* variabel, 1 jika pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini *going concern* dan 0 untuk sebaliknya.

\*\*\*, \*\*, \* signifikan pada alpha 1, 5, dan 10%

Dari 66 perusahaan yang diaudit KAP *Big 4*, rata-rata perusahaan yang laporan keuangannya mempunyai opini audit *going concern* adalah sebesar 8 perusahaan. Sedangkan dari 92 perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second Tier*, rata-rata terdapat 16 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*. Pengujian beda rata-rata menyatakan bahwa jumlah perusahaan yang

mendapatkan opini *going concern* tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan yang diaudit KAP *Big 4* dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second Tier*.

Untuk ukuran perusahaan (variabel *SIZE*), dari 66 klien KAP *Big 4* mempunyai ukuran yang lebih besar daripada 92 klien KAP *Second tier*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran besar lebih memilih KAP *Big 4* untuk mengaudit perusahaannya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, variabel *CFFO* dan *INVEST* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas atau kas dari kegiatan operasi. Secara rata-rata, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* mempunyai kemampuan dalam menghasilkan kas atau arus kas dari operasi lebih baik daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second Tier*. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan kemampuan menghasilkan kas atau arus kas dari operasi yang baik akan memilih KAP *Big 4*. Dengan kas yang lebih besar, maka perusahaan akan mampu menyewa jasa audit KAP *Big 4*.

*Audit tenure* atau jangka waktu pelaksanaan audit perusahaan klien KAP *Big 4* lebih panjang daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second Tier*. Dari 66 perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* mempunyai *audit tenure* selama 6 tahun, sedangkan untuk perusahaan yang diaudit KAP *Second Tier* mempunyai *audit tenure* selama 3 tahun.

Variabel *LAGCC* adalah variabel *dummy* dimana 1 jika pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini *going concern* dan 0 untuk sebaliknya. Dari 66 klien KAP *Big 4*, terdapat 9 perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada periode sebelumnya, sedangkan terdapat 21 perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* dari 92 perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second Tier*. Namun perbedaan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada periode sebelumnya tidak signifikan.

Untuk tingkat *leverage* perusahaan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan di perusahaan klien KAP *Big 4* dan klien KAP *Second Tier*. Tingkat *leverage* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* adalah 18%, sedangkan

perusahaan yang diaudit KAP *Second Tier* mempunyai tingkat *leverage* sebesar 28%. Untuk prediksi kebangkrutan (DISS) sebanyak 78% dari 66 perusahaan yang diaudit KAP *Big 4* diprediksi bangkrut, dan sebanyak 70% dari 92 perusahaan yang diaudit KAP *Second Tier*.

Tidak terdapat perbedaan rata-rata umur perusahaan yang diaudit KAP *Big 4* dan perusahaan yang diaudit KAP *Second Tier* secara signifikan. Rata-rata umur perusahaan klien KAP *Big 4* adalah 16 tahun, sedangkan rata-rata umur perusahaan klien KAP *Second Tier* adalah 15 tahun.

#### 4.2.2. Statistik Deskriptif (Analisis *Earning Management*)

Tabel 4.2. menyediakan data tentang statistik deskriptif untuk variabel dependen dan variabel kontrol untuk KAP *Big 4* dan KAP *Second tier*. Tingkat signifikansi pada uji beda ditentukan pada *alpha* 1%, 5% dan 10%. Variabel ABEM adalah variabel *dependent* yang menggambarkan *earning management* dimana semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi pula *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada manajemen laba yang dilakukan oleh klien KAP *Big 4* dibandingkan dengan klien KAP *Second Tier*.

CFFO menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dari kegiatan operasi. Rata-rata CFFO untuk klien KAP *Big 4* lebih besar dibandingkan dengan klien KAP *Second Tier*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *operating cashflow* yang baik memiliki kemampuan untuk menyewa KAP *Big 4* sebagai auditornya.

Untuk rata-rata tingkat *leverage* klien KAP *Second Tier* lebih besar daripada klien KAP *Big 4*. Ini menunjukkan perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP *Second Tier* memiliki tingkat *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan klien KAP *Big 4*.

Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran besar lebih memilih KAP *Big 4* sebagai auditornya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2. dimana terdapat

perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier*.

*Audit tenure* yang dimiliki KAP *Big 4* lebih lama dibandingkan KAP *Second Tier*. Dapat dilihat bahwa rata-rata KAP *Big 4* melakukan jasa audit selama 6 tahun lebih besar dibandingkan KAP *Second Tier* yaitu selama 3 tahun. Perbedaan ini dinilai signifikan karena nantinya akan mempengaruhi independensi auditor.

**Tabel 4.2. Statistik Deskriptif (Analisis *Earning Management*)**

	Big 4 (n= 76)			Second Tier (n= 103)			Test of Differences	
	Mean	Median	Std. dev.	Mean	Median	Std. dev.		
ABEM	0.0096	0.0063	0.0130	0.0253	0.0121	0.0358	-0.0156	***
BM	1.1422	0.8696	1.2467	1.3771	1.1111	1.5295	-0.2349	
DISTRESS	0.8158	1.0000	0.3805	0.7961	1.0000	0.4049	0.0197	
CFFO	0.0885	0.0684	0.1145	0.0368	0.0350	0.0843	0.0517	***
FINANCE	0.3026	0.0000	0.4571	0.4175	0.0000	0.4956	-0.1148	
LEV	0.1626	0.1265	0.1303	0.2521	0.1285	0.4546	-0.0895	*
SIZE	9.5683	9.5861	0.5822	8.9119	8.8827	0.5422	0.6564	***
TNR	5.7895	5.0000	3.2477	3.1456	3.0000	2.1187	2.6438	***
LOSS	0.1316	0.0000	0.3269	0.1748	0.0000	0.3816	-0.0432	

Keterangan Tabel: ABEM = Accrual-based Earning Management menggunakan model dari Jones; BIG = *dummy* variabel, 1 apabila auditor dari KAP *Big 4*; 0 jika auditor dari KAP *Non-Big 4*; TNR = Jumlah tahun suatu KAP melakukan jasa audit terhadap kliennya; SIZE = Log dari total *asset* di Balance Sheet pada akhir periode; BM = Book to Market ratio; DISTRESS = Financial distressed diukur dengan Altman Model, 1 apabila nilai prediksi diatas 1,8, 0 jika nilai prediksi dibawah 1,8; AGE = Umur perusahaan; CFFO = Arus kas dari operasi dibagi dengan total *asset*; GROWTH = Market-adjusted stock return untuk periode 12 bulan; FINANCE = *dummy* variabel, 1 jika outstanding share meningkat minimal 10% atau long term debt meningkat minimal 20% selama periode berjalan; 0 untuk sebaliknya; LEV = Rasio dari total debt dibagi dengan total *asset*; LOSS = *dummy* variabel, 1 apabila perusahaan mengalami kerugian pada tahun berjalan, 0 jika perusahaan tidak mengalami kerugian.

\*\*\*, \*\*, \* signifikan pada alpha 1,5, dan 10%

Variabel DISTRESS menunjukkan kondisi kondisi keuangan perusahaan berdasarkan Altman (1968). Terdapat 82% dari 76 perusahaan yang diaudit KAP *BIG 4* dalam kondisi yang tidak baik, sedangkan 80% dari 103 perusahaan yang diaudit KAP *Second Tier* mengalami kondisi keuangan yang tidak baik, namun tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hal ini.

Untuk variabel BM, menunjukkan kebalikannya dari *growth opportunity* perusahaan. Berdasarkan uji beda rata-rata, tidak terdapat perbedaan *growth opportunity* antara klien KAP. Sedangkan variabel FINANCE menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan perubahan dalam pendanaannya. Terdapat 30% dari 76 perusahaan atau 23 perusahaan yang diaudit KAP *Big 4* melakukan perubahan pendanaan. Untuk klien KAP *Second Tier*, terdapat 42% dari 103 perusahaan atau 43 perusahaan yang melakukan perubahan dalam pendanaan perusahaan. Namun perbedaan ini juga tidak signifikan.

Variabel LOSS menunjukkan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun berjalan. Terdapat 10 perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan 18 perusahaan yang diaudit KAP *Second Tier* mengalami kerugian pada tahun berjalan. Perbedaan pada variabel ini juga tidak terlalu signifikan.

#### 4.2.3. Statistik Deskriptif (Analisis *Ex Ante Cost Equity*)

Tabel 4.3. menyediakan data tentang statistik deskriptif untuk variabel dependen dan variabel kontrol untuk KAP *Big 4* dan KAP *Second tier*. Tingkat signifikansi pada uji beda ditentukan pada *alpha* 1%, 5% dan 10%. Untuk tabel 4.3. menunjukkan bahwa rata-rata *Ex Ante Cost of Equity* perusahaan klien KAP *Big 4* tidak berbeda dibandingkan KAP *Second tier*.

**Tabel 4.3. Statistik Deskriptif (Analisis *Ex Ante Cost Equity*)**

	<i>Big 4</i> (n= 20)			<i>Second Tier</i> (n= 13)			<i>Test of Difference</i>	
	Mean	Median	Std. dev.	Mean	Median	Std. dev.		
rPEG	0.1524	0.1252	0.0910	0.1961	0.1808	0.0817	-0.0437	
LOG_LEV	0.0626	0.0114	0.1019	0.2139	0.2154	0.1191	-0.1513	***
LOG_MKT	3.6889	3.7576	0.7025	2.9465	2.8921	0.5466	0.7424	***
GROWTH	0.2168	0.1943	0.1101	0.2120	0.2866	0.3004	0.0048	
BTM	0.6009	0.6018	0.9402	0.9996	0.9259	0.5885	-0.3987	
BETA	0.9753	0.9180	0.4659	0.6096	0.7171	0.6048	0.3657	

Keterangan Tabel:  $r_{peg}$  = Ex ante cost of equity capital yang diestimasi dengan pendekatan PEG oleh Easton (2004); BIG = *dummy* variabel, 1 apabila auditor dari KAP *Big 4*; 0 jika auditor dari KAP *Non-Big 4*; BETA = Beta dari saham (systematic risk) selama tahun berjalan; LOG\_LEV = log dari financial *leverage* yang diukur dengan debt-to-asset ratio; LOG\_MKT = log dari harga pasar equity pada akhir periode; BTM = book value equity/market value equity pada akhir periode; GROWTH = Proyeksi Growth diukur dengan cara selisih antara proyeksi earning satu tahun dan dua tahun kedepan dibagi dengan proyeksi earning satu tahun ke depan.

\*\*\*, \*\*, \* signifikan pada alpha 1, 5, dan 10%

Variabel seperti GROWTH, BTM, dan BETA yang menunjukkan resiko ternyata sama rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa resiko yang merata baik perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* maupun oleh KAP *Second Tier*. Variabel GROWTH adalah *earning* yang dihitung dari *growth opportunities* lebih tidak pasti daripada *normal earning* sehingga berkaitan positif dengan resiko bagi investor.

LOG\_LEV menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar tingkat *leverage* maka resiko yang ditanggung investor semakin besar. Dapat dilihat jika tingkat *leverage* pada klien KAP *Second Tier* lebih besar daripada klien KAP *Big 4*. Tingkat *leverage* ini menunjukkan bahwa klien KAP *Second Tier* lebih beresiko bagi investor daripada klien KAP *Big 4*.

LOG\_MKT adalah harga pasar ekuitas perusahaan pada akhir periode. Harga pasar ekuitas menunjukkan ukuran dari perusahaan. Rata-rata klien KAP *Big 4* adalah KAP dengan ukuran yang besar. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan ukuran besar, yang ditunjukkan dengan harga pasar ekuitasnya, akan lebih memilih KAP *Big 4*.

Sebelum melakukan perhitungan hasil regresi, terlebih dahulu dilakukan beberapa langkah pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik hanya dilakukan untuk model akrual diskresioner (Model 2) dan model *Ex-ante Cost of Equity Capital* (Model 3) karena menggunakan metode regresi OLS, sedangkan untuk model opini *going concern* (Model 1) menggunakan metode probit.

### 4.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti membandingkan probabilitas Jarque-Bera dengan  $\alpha$  (alpha), yaitu:

- a. jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $< \alpha$ , maka residualnya berdistribusi tidak normal
- b. jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $> \alpha$ , maka residualnya berdistribusi normal.

Dari hasil output uji normalitas (Tabel 4.4.) terlihat bahwa probabilitas Jarque-bera dari model *accrual based earning management* dan *Ex-ante Cost of Equity Capital* lebih kecil dari alpha (alpha = 5%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa residual pada model ini tidak berdistribusi normal. Namun karena dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan cukup besar ( $n > 30$ ) menyebabkan distribusi *sampling error term* mendekati normal (normality asymptotic) (Modul Ekonometrika Dasar Lab IE – FEUI). Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan untuk tidak memberikan treatment lebih lanjut.

**Tabel 4.4. Uji Normalitas Data**

Variabel	Model 2		Model 3	
	Jarque Bera	Prob	Jarque Bera	Prob
BIG	30.07379	0.0000	0.9665	0.0000
ABEM	14586.16	0.0000	-	-
BM	457.8493	0.0000	-	-
CFFO	21.35589	0.0000	-	-
DISS	72.63438	0.0000	-	-
FIN	30.70328	0.0000	-	-
LEV	7810.496	0.0000	-	-
SIZE	6.903070	0.0317	-	-
LOSS	116.6464	0.0000	-	-
TNR	46.09832	0.0000	-	-
RPEG	-	-	3.7464	0.1536
BETA	-	-	6.5084	0.0386
BTM	-	-	0.8143	0.6655
GROWTH	-	-	5.1720	0.0753
LOG_LEV	-	-	4.0630	0.1311
LOG_MKT	-	-	1.4313	0.4889

### 4.3.2. Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi klasik yang pertama dilakukan terhadap pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan melalui *white heteroskedasticity test* pada EViews 6.0. Pengujian untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Obs\*R-squared setelah model diregresikan dengan menggunakan program Eviews 6.0. Apabila nilai probabilitas Obs\*R-squared lebih kecil dari  $\alpha$  5% maka diduga kuat terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian. Apabila nilai probabilitas Obs\*R-squared lebih dari besar dari  $\alpha$  5% namun masih lebih kecil dari  $\alpha$  10%, maka diduga masih terdapat indikasi heteroskedastisitas pada tingkat  $\alpha$  10%. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian heteroskedastisitas melalui White Heteroskedasticity test.

**Tabel 4.5. Uji Heteroskedastisitas**

	<b>Model 1</b>	<b>Model 2</b>	<b>Model 3</b>
F-statistic	1.0655	1.2961	5.7792
Prob(F-statistic)	0.3854	0.1211	0.0017
Obs*R-squared	53.5465	64.5804	28.8474
Prob. Chi-Square	0.3768	0.1535	0.0684

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa model 1, 2, dan 3 memiliki probabilitas Obs\*R-squared di atas 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa diduga kuat terdapat heteroskedastisitas pada model 1 dan 3 di atas.

Untuk mengatasi gangguan ini, penelitian ini memberikan treatment pada model yaitu dengan *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance* pada program EViews. Dengan memberikan treatment ini, program EViews akan melakukan perlakuan secara otomatis pada model sehingga model ini dapat bebas dari heteroskedastisitas.

### 4.3.3. Multikolinieritas

Pengujian untuk mendeteksi adanya multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat korelasi antarvariabel independen pada correlation

matrix yang terdapat pada program EViews 6.0 dan SPSS 20.0. Jika terdapat korelasi antar variabel independen yang melebihi 0.8, maka diduga kuat terdapat multikolinieritas. Mendeteksi multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF pada program SPSS 20.0. Apabila nilai VIF melebihi 5, maka diduga terdapat multikolinieritas dalam model.

Bisa dilihat bahwa Semua variabel tidak ada yang melebihi angka 5, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas pada setiap model.

**Tabel 4.6. Uji Multikolinieritas**

Variabel	Model 2		Model 3	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
BIG	0.6040	1.6570	0.5039	1.9844
TENURE	0.7640	1.3080	-	-
SIZE	0.7010	1.4260	-	-
BM	0.8690	1.1510	-	-
DISS	0.5920	1.6890	-	-
CFFO	0.8560	1.1680	-	-
FIN	0.9220	1.0840	-	-
LEV	0.7460	1.3400	-	-
LOSS	0.6960	1.4360	-	-
LOG_LEV	-	-	0.5463	1.8304
LOG_MKT	-	-	0.6402	1.5619
GROWTH	-	-	0.9224	1.0841
BETA	-	-	0.7898	1.2662

#### 4.3.4. Otokolerasi

Pengujian untuk mendeteksi adanya otokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson stat setelah model diregresikan dengan menggunakan program EViews 6.0. Apabila nilai Durbin-Watson stat mendekati nilai 2 pada rentang 1,54 sampai 2,46, maka model dinyatakan tidak mengalami masalah otokorelasi. Nilai probabilitas Durbin-Watson stat untuk pengujian model pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Uji Otokolerasi**

	Model 2	Model 3
Durbin-Watson stat	1.419524	1.013076

Terdapat otokolerasi pada model setiap model dikarenakan nilai Durbin Watson stat kurang dari 1,54. Untuk menghilangkan otokolerasi maka peneliti menggunakan model autoregresi pada model 3 dan melakukan diferensiasi semua variabel pada model 2. Dengan *treatment* yang dilakukan, nilai *durbin-watson stat* akan naik menjadi 2.136706 dan 2.291671 untuk model 2 dan 3 berturut-turut.

#### 4.4. Analisis Hasil Regresi

##### 4.4.1. Analisis Hasil Regresi Opini *Going concern*

Tabel 4.8. adalah hasil dari regresi probit untuk menguji hipotesis pertama yaitu apakah *KAP Big 4* memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam penerbitan opini *going concern* dibandingkan dengan *KAP Second Tier*. Tingkat signifikansi pada model ini ditentukan pada *alpha* 1%, 5% dan 10%.

Pada tabel 4.8 dapat dilihat nilai LR-statistic sebesar 31.1596 dan probabilitas LR-statistic sebesar 0,0003. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa model yang digunakan memiliki nilai probabilitas LR-statistik dibawah 1% sehingga model yang digunakan signifikan pada tingkat keyakinan 99%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel GC.

Uji *McFadden's pseudo R-squared* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan GC. Pada tabel 4.8. dapat dilihat koefisien *pseudo R-squared* sebesar 0.2314. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini dapat menjelaskan variabel GC sebesar 23,14%. Dengan kata lain, variabel yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 23,14%. Sedangkan 76,86% sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang lebih dominan. Kemungkinan faktor lain yang mendominasi adalah pengetahuan auditor dalam kondisi keuangan perusahaan. Sesuai dengan SPAP, opini *going concern* diberikan kepada perusahaan yang kelangsungan hidupnya

dipertanyakan, auditor yang memiliki pengetahuan untuk menilai kondisi keuangan klien akan cenderung mengeluarkan opini *going concern*. Tingkat pengetahuan auditor dapat dinilai dengan tingkat pendidikan auditor, salah satunya adalah Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL). Terbukti bahwa PPL mempengaruhi kualitas audit dalam pemberian opini *going concern* (Adityasih, 2010). Hal ini dapat ditunjukkan dengan tidak berpengaruhnya variabel seperti BIG, TENR, SIZE, AGE, DISTRESS, INVEST, dan CFFO.

**Tabel 4.8. Hasil Regresi Probit (Analisis Opini *Going concern*)**

	Expected sign	Full Sample		
		Coef.	z-Stat	p-Value
Intercept	?	-0.2401	-0.0911	0.9274
BIG		0.1011	0.2715	0.7860
TENR	-	0.0373	0.7007	0.4835
SIZE	-	-0.1440	-0.5257	0.5991
AGE	-	0.0038	0.1345	0.8930
LEV	+	1.7476	2.2661	0.0234 **
DISTRESS	+	-0.3990	-1.0668	0.2861
INVEST	-	-2.3690	-1.1344	0.2566
CFFO	-	1.6352	1.4166	0.1566
LAGCC	+	0.5765	1.7911	0.0733 *
McFadden R-squared		0.2314		
LR statistic		31.1596		
Prob(LR statistic)		0.0003	***	

$$GC = \alpha + \beta_1 BIG4 + \beta_2 TENR + \beta_3 SIZE + \beta_4 LEV + \beta_5 AGE + \beta_6 DISTRESS + \beta_7 INVEST + \beta_8 CFFO + \beta_9 LAGCC + \varepsilon$$

Keterangan Tabel : GC = *dummy* variabel 1 jika auditor melaporkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan, 0 jika sebaliknya; BIG = *dummy* variabel, 1 apabila auditor dari KAP *Big 4*, 0 jika auditor dari KAP *Non-Big 4*; TENR = Jumlah tahun suatu KAP melakukan jasa audit terhadap kliennya; SIZE = Log dari total *asset* di Balance Sheet pada akhir periode; LEV Rasio dari total debt dibagi dengan total *asset*; AGE = Umur perusahaan; DISSTRES = *Financial distressed* diukur dengan Altman model, 1 apabila nilai prediksi diatas 1,8, Ojika nilai prediksi dibawah 1,8; INVEST = Total *current asset* dikurangi piutang dan inventori, kemudian dibagi dengan total *asset*; CFFO = Arus kas dari operasi dibagi dengan total *asset*; LAGCC = *dummy* variabel, 1 jika pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini *going concern* dan 0 untuk sebaliknya.

\*\*\*, \*\*, \* signifikan pada alpha 1,5, dan 10%

Variabel independen yaitu KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* tidak berpengaruh signifikan variabel dependen. Hal ini membuktikan bahwa tidak

terdapat perbedaan kecenderungan penerbitan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Kondisi kelangsungan hidup perusahaan berarti dapat dideteksi dengan baik oleh KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Analisis tambahan berupa *marginal effect* dapat menjelaskan kenapa variabel BIG tidak berpengaruh terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini *going concern*.

**Tabel 4.9. Marginal Effect (Analisis Opini Going concern)**

Average marginal effects		Number of Obs =		158		
Model VCE: OIM						
Expression : Pr(GC), predict()						
dy/dx w.r.t. : BIG TENR SIZE AGE LEV DISTRESS INVEST CFFO LAGCC						
	dy/dx	Delta-method Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
BIG	0.0180	0.0667	0.27	0.787	-0.1127	0.1487
TENR	0.0066	0.0094	0.70	0.481	-0.0118	0.0251
SIZE	-0.0256	0.0487	-0.53	0.599	-0.1210	0.0698
AGE	0.0007	0.0050	0.13	0.893	-0.0092	0.0105
LEV	0.3105	0.1322	2.35	0.019	0.0514	0.5696
DISTRESS	-0.0793	0.0824	-0.96	0.336	-0.2408	0.0822
INVEST	-0.4209	0.3686	-1.14	0.253	-1.1433	0.3015
CFFO	0.2905	0.2031	1.43	0.153	-0.1075	0.6886
LAGCC	0.1224	0.0786	1.56	0.119	-0.0316	0.2764

Keterangan Tabel : GC = *dummy* variabel 1 jika auditor melaporkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan, 0 jika sebaliknya; BIG = *dummy* variabel, 1 apabila auditor dari KAP *Big 4*, 0 jika auditor dari KAP *Non-Big 4*; TENR = Jumlah tahun suatu KAP melakukan jasa audit terhadap kliennya; SIZE = Log dari total *asset* di Balance Sheet pada akhir periode; LEV Rasio dari total debt dibagi dengan total *asset*; AGE = Umur perusahaan; DISSTRES = *Financial distressed* diukur dengan Altman model, 1 apabila nilai prediksi diatas 1,8, 0 jika nilai prediksi dibawah 1,8; INVEST = Total *current asset* dikurangi piutang dan inventori, kemudian dibagi dengan total *asset*; CFFO = Arus kas dari operasi dibagi dengan total *asset*; LAGCC = *dummy* variabel, 1 jika pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini *going concern* dan 0 untuk sebaliknya.

*Marginal effect* menyediakan perkiraan, seberapa besar perubahan variabel dependen yaitu variabel GC ketika variabel independen dan kontrol berubah sebesar satu satuan. Pada variabel BIG, ketika perusahaan memilih KAP *Big 4* untuk melakukan jasa audit, maka kemungkinan perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya untuk mendapatkan opini audit *going concern* meningkat hanya sebesar 1,8% saja, hal ini mendukung pernyataan sebelumnya bahwa variabel BIG tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan KAP dalam

menerbitkan opini audit *going concern*. Variabel lain yang tingkat perubahan kemungkinan perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya mendapatkan opini audit *going concern* di bawah 10% adalah TENR, SIZE, AGE, dan DISTRESS.

Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen GC hanya variabel LEV dan LAGCC saja. LEV adalah *leverage* yang dilakukan perusahaan. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini *going concern*, jika nilai *leverage* bertambah maka kemungkinan akan penerbitan opini *going concern* juga akan naik. *Leverage* menggambarkan resiko kebangkrutan bagi perusahaan. Dengan kemungkinan bangkrut semakin besar maka kelangsungan hidup perusahaan akan dipertanyakan. Hal ini terbukti dengan *marginal effect* pada tabel 4.9. dimana jika tingkat *leverage* naik sebesar satu satuan maka kemungkinan perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya mendapatkan opini audit *going concern* meningkat sebesar 31%.

LAGCC adalah pemberian opini *going concern* oleh auditor pada tahun sebelumnya. Variabel LAGCC secara signifikan mempengaruhi variabel GC pada tingkat keyakinan 90% dilihat dari nilai probabilitasnya yang kurang dari *alpha* 10%. Hubungan dengan GC sudah sesuai dengan estimasi sebelumnya yaitu positif. Dengan diterbitkannya opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, auditor akan memeriksa kembali, apakah pada tahun setelah diterbitkannya opini *going concern* masalah kelangsungan hidupnya sudah diselesaikan. Hubungan yang signifikan membuktikan bahwa opini *going concern* pada tahun sebelumnya menjadi bahan pertimbangan KAP dalam menganalisa kelangsungan hidup kliennya. Tabel 4.9. menunjukkan jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* pada periode sebelumnya maka kemungkinan perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya untuk mendapatkan opini audit *going concern* meningkat sebesar 12%.

Secara umum hipotesis pertama tidak terbukti, tidak ada perbedaan kualitas audit dari segi penerbitan opini *going concern* antara KAP *Big 4* dengan KAP *Second Tier*. Tingkat *leverage* mempengaruhi penerbitan opini *going*

*concern* karena menggambarkan resiko kebangkrutan klien yang tentunya memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan pemberian opini *going concern* pada periode sebelumnya menjadi pertimbangan akan penerbitan opini *going concern* pada tahun berjalan.

#### 4.4.2. Analisis Hasil Regresi *Earning Management*

Tabel 4.10. adalah hasil dari regresi berganda untuk menguji hipotesis kedua yaitu apakah level *accruals-based earning management* oleh klien KAP *Big 4* berbeda dengan klien KAP *Second Tier*. Tingkat signifikansi pada model ini ditentukan pada *alpha* 1%, 5% dan 10%.

**Tabel 4.10. Hasil Regresi (Analisis *Earning Management*)**

	Expected sign	Full Sample			
		Coef.	<i>t</i> -stat	<i>p</i> -Value	
Intercept	?	-0.0018	-0.5607	0.5758	
BIG4		-0.0422	-3.5840	0.0004	***
TENR	+	-0.0012	-1.9649	0.0511	*
SIZE	-	-0.0243	-3.3230	0.0011	***
LEV	+	0.0090	1.4693	0.1436	
DISTRESS	+	0.0120	2.1669	0.0316	**
FINANCE	+	0.0005	0.1011	0.9196	
CFFO	-	0.0037	0.1645	0.8695	
LOSS	+	0.0063	0.6510	0.5159	
BM	-	-0.0009	-0.7184	0.4735	
Adjusted R-squared		0.1645			
F-statistic		4.8933			
Prob(F-statistic)		0.0000			

$$ABEM = \alpha + \beta_1 BIG4 + \beta_2 TENR + \beta_3 SIZE + \beta_4 BM + \beta_5 DISTRESS + \beta_6 CFFO + \beta_7 GROWTH + \beta_8 FINANCE + \beta_9 LEV + \varepsilon$$

Keterangan Tabel: ABEM = Accrual-based Earning Management menggunakan model dari Jones; BIG = *dummy* variabel, 1 apabila auditor dari KAP *Big 4*; 0 jika auditor dari KAP *Non-Big 4*; TENR = Jumlah tahun suatu KAP melakukan jasa audit terhadap kliennya; SIZE = Log dari total *asset* di Balance Sheet pada akhir periode; BM = Book to Market ratio; DISTRESS = Financial distressed diukur dengan Altman Model, 1 apabila nilai prediksi diatas 1,8, 0jika nilai prediksi dibawah 1,8; AGE = Umur perusahaan; CFFO = Arus kas dari operasi dibagi dengan total *asset*; GROWTH = Market-adjusted stock return untuk periode 12 bulan; FINANCE = *dummy* variabel, 1 jika outstanding share meningkat minimal 10% atau long term debt meningkat minimal 20% selama periode berjalan; 0 untuk sebaliknya; LEV = Rasio dari total debt dibagi dengan total *asset*.

\*\*\*, \*\*, \* signifikan pada alpha 1,5, dan 10%.

Pada tabel 4.10. dapat dilihat nilai F-statistic sebesar 3.9220 dan probabilitas F-statistic sebesar 0,0001. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa model yang digunakan memiliki nilai probabilitas F statistik dibawah 1% sehingga model yang digunakan signifikan pada tingkat keyakinan 99%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dan kontrol yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ABEM.

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dan kontrol dapat menjelaskan ABEM. Pada tabel 4.10. dapat dilihat koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0.1287. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dan kontrol dalam model penelitian ini dapat menjelaskan variabel ABEM sebesar 12,87%. Dengan kata lain, variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 12,87%. Sedangkan 87,13% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Hasil regresi menunjukkan bahwa KAP *Big 4* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hubungan antara variabel telah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka *accrual based earning management* yang dilakukan perusahaan akan rendah. Hal ini sesuai dengan DeAngelo (1981) dan Adityasih (2010) dimana kualitas audit dipengaruhi oleh ukuran KAP. Akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Pratiwi (2010) dan Chairunissa (2011) yang memperoleh hasil yang tidak signifikan pada pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba. Ukuran KAP menggambarkan kemampuan dalam mempertahankan independensi dan kemampuan dalam menjaga kompetensi. Semakin besar ukuran KAP, maka kemampuan menjaga independensi dan kompetensi semakin besar pula.

Variabel kontrol yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ABEM adalah variabel ukuran perusahaan (SIZE). Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ABEM pada tingkat kepercayaan 95%, karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0305 kurang dari *alpha* 5%. Semakin besar ukuran perusahaan maka *accrual-based earning management*

yang dilakukan akan lebih sedikit. Hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar dimana manajer menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income-decreasing*) untuk tujuan mengurangi pembebanan pajak yang tinggi (Watts & Zimmerman, 1978). Kemungkinan lain yang terjadi adalah perusahaan besar memiliki operasi yang lebih stabil sehingga laba yang dihasilkan adalah laba yang sebenarnya, persisten, dan mempunyai kandungan unsur akrual kecil.

Variabel *audit tenure* (TENURE) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ABEM karena nilai probabilitasnya berada di bawah batas alpha 10%. Akan tetapi hubungan *audit tenure* dengan manajemen laba berbeda dengan yang diharapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin lama *audit tenure*, maka manajemen laba akan semakin besar. Kemungkinan yang terjadi adalah meningkatnya pengetahuan auditor atas klien dan industrinya (Myers, 2003), akan tetapi independensi auditor tidak terpengaruh oleh lamanya *audit tenure*. Dengan kompetensi auditor yang tinggi maka auditor dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Variabel DISTRESS menunjukkan perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak baik. Hasil regresi menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang buruk akan cenderung melakukan manajemen laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kondisi keuangan yang buruk.

Variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena menurut Scott (2000) menyatakan bahwa indikasi praktik manajemen laba dilakukan karena tujuan bonus, motivasi kontraktual, motivasi politik, motivasi pajak, penggantian CEO, penawaran saham perdana, dan komunikasi informasi kepada investor.

Secara keseluruhan, hipotesis kedua dapat diterima dimana KAP *Big 4* menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus dengan mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Audit tenure* tidak terbukti mengurangi kualitas audit dikarenakan kompetensi yang bertambah akibat jangka waktu audit.

#### 4.4.3. Analisis Hasil Regresi *Ex Ante Cost of Equity*

Tabel 4.11. adalah hasil dari regresi berganda untuk menguji hipotesis ketiga yaitu apakah *ex ante cost of equity* oleh klien KAP *Big 4* berbeda dengan klien KAP *Second Tier*. Tingkat signifikansi pada model ini ditentukan pada *alpha* 1%, 5% dan 10%.

**Tabel 4.11. Hasil Regresi (*Analisis Ex Ante Cost of Equity*)**

	Expected sign	Full Sample			
		Coef.	<i>t</i> -stat	<i>p</i> -Value	
Intercept	?	0.2131	2.5424	0.0179	
BIG4		-0.0323	-1.7712	0.0892	*
BETA	+	-0.0068	-0.3521	0.7279	
BTM	+	0.0241	2.2281	0.0355	**
GROWTH	+	0.1376	2.0793	0.0484	**
LOG_LEV	+	-0.1169	-1.2048	0.2400	
LOG_MKT	-	-0.0195	-1.2841	0.2114	
Adjusted R-squared		0.3660			
F-statistic		3.5567			
Prob(F-statistic)		0.0092			

$$r_{\text{peg},t} = \beta_0 + \beta_1 \text{Big4} + \beta_2 \text{BETA}_{i,t} + \beta_3 \text{LOG\_LEV}_{i,t} + \beta_4 \text{LOG\_MKT}_{i,t} + \beta_5 \text{BTM}_{i,t} + \beta_6 \text{GRWTH}_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan Tabel:  $r_{\text{peg}}$  = Ex ante cost of equity capital yang diestimasi dengan pendekatan PEG oleh Easton (2004); BIG = *dummy* variabel, 1 apabila auditor dari KAP *Big 4*; 0 jika auditor dari KAP *Non-Big 4*; BETA = Beta dari saham (*systematic risk*) selama tahun berjalan; LOG\_LEV = log dari *financial leverage* yang diukur dengan *debt-to-asset* ratio; LOG\_MKT = log dari harga pasar equity pada akhir periode; BTM = *book value equity/market value equity* pada akhir periode; GROWTH = Proyeksi Growth diukur dengan cara selisih antara proyeksi *earning* satu tahun dan dua tahun kedepan dibagi dengan proyeksi *earning* satu tahun ke depan.  
\*\*\*, \*\*, \* signifikan pada *alpha* 1, 5, dan 10%

Pada tabel 4.11. dapat dilihat nilai *F-statistic* sebesar 3,5567 dan probabilitas *F-statistic* sebesar 0,0092. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa model yang digunakan memiliki nilai probabilitas *F* statistik dibawah 1% sehingga model yang digunakan signifikan pada tingkat keyakinan 99%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dan kontrol yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *rPEG*.

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dan kontrol dapat menjelaskan rPEG. Pada tabel 4.10. dapat dilihat koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0,3832. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dan kontrol dalam model penelitian ini dapat menjelaskan variabel ABEM sebesar 34,14%. Dengan kata lain, variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 34,14%. Sedangkan 65,86% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Variabel jenis KAP (BIG) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0892 menunjukkan bahwa variabel BIG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap rPEG karena nilai probabilitasnya dibawah batas alpha 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *ex-ante cost of equity* pada tingkat keyakinan 90%.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Jensen dan Meckling, 1976; Francis dan Khrisnan, 1999; Khurana dan Raman, 2005) bahwa laporan auditor eksternal dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dimana kualitas audit berhubungan erat dengan kredibilitas laporan keuangan. *Ex ante cost of equity* menggambarkan tingkat informasi asimetri (Botosan 1997; Leuz dan Verrecchia, 2000). Audit yang berkualitas adalah yang dapat menemukan dan melaporkan salah saji sehingga informasi asimetris berkurang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemilihan KAP *Big 4* akan berimbas pada laporan keuangan yang lebih kredibel daripada KAP *Second Tier* yang ditunjukkan dengan *ex-ante cost of equity* yang lebih kecil jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*. Hal ini dimungkinkan karena lingkungan hukum di Indonesia yang sudah baik. Hal ini terbukti dengan sanksi yang dikeluarkan menteri keuangan pada KAP dan AP yang melanggar peraturan.

Variabel GROWTH mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0484 menunjukkan bahwa variabel GROWTH berpengaruh positif secara signifikan terhadap rPEG karena nilai probabilitasnya dibawah batas alpha 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan

terhadap *ex-ante cost of equity* pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini dikarenakan semakin tinggi GROWTH resiko investasi menjadi besar sehingga rPEG juga akan menjadi besar. La Porta (1996) mengatakan bahwa laba yang didapatkan dari kesempatan pertumbuhan (GROWTH) lebih beresiko daripada *normal earning*, dan terdapat hubungan positif antara resiko dan pertumbuhan perusahaan. Karena *ex ante cost of equity* adalah tingkat pengembalian untuk investor yang dibayarkan oleh perusahaan. Dengan naiknya resiko investasi maka *cost of equity* juga akan meningkat.

Variabel BTM (kesempatan pertumbuhan perusahaan) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0355 menunjukkan bahwa variabel BTM berpengaruh secara signifikan positif terhadap rPEG karena nilai probabilitasnya dibawah batas alpha 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesempatan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *ex-ante cost of equity* pada tingkat keyakinan 95%. BTM juga menggambarkan resiko bagi investor, seperti yang sudah dijelaskan diatas, jika resiko naik maka rPEG juga akan naik

Variabel Beta (BETA), *leverage* (LOG\_LEV), harga pasar ekuitas (LOG\_MKT) menunjukkan resiko terhadap investor, dan seharusnya mempengaruhi *ex ante cost of equity* perusahaan. Beta adalah resiko sistematis pada CAPM, tingkat *leverage* juga menggambarkan resiko investasi bagi investor. Sedangkan harga pasar ekuitas adalah proksi ukuran perusahaan, dimana investor akan lebih percaya pada perusahaan yang ukurannya besar karena telah stabil operasionalnya. Akan tetapi hasil regresi menunjukkan bawa ketiga variabel ini tidak secara signifikan mempengaruhi rPEG karena nilai *probability* berada di atas *alpha* 10%. Hal ini dapat terjadi karena rPEG adalah prediksi oleh analis di IBES, kemungkinan masih terdapat faktor resiko lain yang lebih signifikan menjadi pertimbangan analis sehingga hubungan resiko menggunakan ketiga variabel terhadap *ex ante cost equity* tidak signifikan.

Secara keseluruhan, hipotesis ketiga dapat diterima yaitu KAP *Big 4* masih dianggap sebagai penghasil lapran keuangan yang kredibel jika dibandingkan KAP *Second Tier*. KAP *Big 4* dianggap dapat menemukan dan melaporkan salah saji dengan baik dibandingkan dengan KAP *Second Tier*.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini membahas kualitas audit untuk KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* selama tahun 2008-2009 pada industri manufaktur. Ukuran kualitas audit diukur berdasarkan dimensi independensi dan kompetensi auditor yaitu kecenderungan auditor dalam menerbitkan opini *going concern*, manajemen laba yang dilakukan perusahaan, dan *ex ante cost of equity*.

Penelitian menunjukkan ukuran KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerbitan opini *going concern*. Tentunya penerbitan laporan audit dengan opini *going concern* tidak diinginkan oleh manajemen karena dapat menyebabkan ketidakpercayaan pengguna terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Independensi sangat dibutuhkan untuk melakukan jasa audit supaya tidak mengganggu keputusan yang akan dibuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan auditor untuk menerbitkan opini *going concern* antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*.

Untuk dimensi manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP *Big 4* dapat mencegah manajemen laba lebih baik daripada KAP *Non Big 4*. Berbeda dengan penelitian Boone dan Khurana (2010), dimana kedua jenis KAP dapat secara efektif mendeteksi *earning management* pada laporan keuangan.

Untuk interpretasi pasar akan kualitas laporan keuangan, analisis memperlihatkan bahwa *ex ante cost of equity* dari klien KAP *Big 4* lebih rendah dibanding klien KAP *Non Big 4*. Hal ini dikarenakan KAP *Big 4* mempunyai audit yang lebih berkualitas dibandingkan KAP *Non Big 4*. Audit yang berkualitas adalah yang dapat menemukan salah saji dan melaporkan salah saji tersebut. Dengan demikian, audit yang berkualitas akan mengurangi informasi asimetris dan tentunya akan mengurangi *ex ante cost of equity*.

## 5.2. Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi, antara lain:

- Periode penelitian yang digunakan hanya tiga tahun pada industri yang sama yaitu manufaktur. Hal tersebut membuat sampel menjadi sedikit. Hal ini tentu menghambat dalam proses pengumpulan data khususnya tentang prediksi EPS oleh beberapa analis di Indonesia. Hal ini dikarenakan analisis hanya memprediksi beberapa perusahaan saja sehingga generalisasi menjadi sulit.
- Pengukuran kualitas audit sangat banyak, tetapi peneliti hanya meneliti kualitas audit dari tiga dimensi yaitu opini *going concern*, manajemen laba, dan *cost of equity*. Model akrual diskresioner tidak dapat dipastikan apakah benar-benar mampu memisahkan komponen diskresioner dan non-diskresioner. Terdapat model baru tentang mendeteksi manajemen laba yang dikemukakan oleh Dechow (2011), tetapi penulis tidak menggunakan model tersebut karena belum diuji di Indonesia dan salah satu syaratnya adalah mengetahui waktu *earning* manajemen dan waktu *reversal* akrualnya.
- Penulis tidak memisahkan karakteristik klien dengan karakteristik KAP, sehingga terdapat kemungkinan bias terhadap model penelitian.

## 5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa pihak yaitu:

- Bagi penelitian selanjutnya  
Menggunakan sampel perusahaan dari semua industri dan memperbanyak tahun penelitian. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk menentukan hasil residual regresi akrual diskresioner dan mengelompokkannya berdasarkan kode SIC sehingga ketepatan model akrual akan semakin baik. Selain itu, untuk model kredibilitas auditor, akan memperbanyak sampel sehingga dapat mengurangi keterbatasan hasil analisis yang sedikit

tiap tahunnya. Proses pengumpulan data mungkin akan memakan banyak waktu, tetapi akan mempermudah proses pengujian nantinya.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model lain sebagai pembeda kualitas audit antara KAP *Big 4* dan *Non Big 4* supaya lebih mengetahui dimana letak perbedaan kualitas audit antar jenis KAP. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya pengukuran tentang kualitas audit sehingga peneliti selanjutnya dapat secara bebas memilih proksi kualitas audit untuk membedakan kualitas audit.

Sebaiknya terdapat pembeda karakteristik antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Proses dalam audit juga akan mempengaruhi kualitas audit. Dalam penelitian ini jenis KAP hanya sebagai input saja, namun proses audit seperti prosedur yang digunakan, bagaimana komposisi auditor tidak diperhatikan. Peneliti selanjutnya dapat memasukkan pembeda karakteristik jenis KAP seperti prosedur yang digunakan contohnya.

- Bagi Perusahaan

KAP *Non Big 4* dapat dijadikan alternative bagi perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Namun telah terbukti pada penelitian ini bahwa kredibilitas KAP *Big 4* lebih unggul daripada KAP *Non Big 4*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityasih, Tya. (2010). Analisa pengaruh Pendidikan Profesi, Pengalaman Auditor, Jumlah Klien (*Audit Capacity*) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. Thesis. Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Antle, R., dan B. Nalebuff. (1991). Conservatism and auditor-client negotiations. *Journal of Accounting Research* 29 (Supplement): 31–54.
- Ardihdaniyani (2009) Pengaruh Ukuran KAP dan Penerapan SPM terhadap Kualitas Audit (Survei Atas Persepsi Auditor Independen yang Bekerja di KAP Menengah dan Kecil di Jakarta). Thesis. Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2009). *Auditing and Assurance Services, An Integrated Approach*. Singapore: Prentice Hall.
- Beaver, W., Kettler, P., Scholes, M., (1970). The association between market determined and accounting determined risk measures. *The Accounting Review* (October) 654, 681.
- Bhattacharya, U., Daouk, H., Welker, M., (2003). The World Price of Earnings Opacity. *The Accounting Review* 78 (3), 641–678.
- Botosan, C., Plumlee, M., (2002). A re-examination of disclosure level and the expected cost of equity capital. *Journal of Accounting Research* 40, 21–40.
- Boone, Jeff P., Khurana, Inder K., Raman, K.K., (2010). Do the Big 4 and the Second-tier firms provide audits of similar quality? *Journal of Accounting and Public Policy* 29, 330-352.
- Burgstahler, D., and I. Dichev. (1997). Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1): 99–126.

- Carey, P., Simnett, R., (2006). Audit partner tenure and audit quality. *The Accounting Review* 81 (3), 653–676.
- Carson, E., (2009). Industry specialization by global audit firm networks. *The Accounting Review* 84 (2), 355–382.
- Core, J., Guay, W., Verdi, R., (2008). Is accruals quality a priced risk factor? *Journal of Accounting and Economics* 46 (September), 2–22.
- DiPiazza, S., McDonnell, D., Parrett, W., Rake, M., Samyn, F., Turley, J., (2006). Global Capital Markets and the Global Economy: A Vision from the CEOs of the International Audit Networks. <[http://globalpublicpolicysymposium.com/CEO\\_Vision.pdf](http://globalpublicpolicysymposium.com/CEO_Vision.pdf)>
- DeAngelo, L., (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics* (December), 183–199.
- Dechow, P., Skinner, D., (2000). Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons* 14 (2), 235–250.
- DeFond, M., Jiambalvo, J., (1994). Debt covenant effects and the manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17, 145–176.
- DeFond, M., Raghunandan, K., Subramanyam, K., (2002). Do non-audit service fees impair auditor independence? Evidence from going concern audit opinions. *Journal of Accounting Research* 40 (4), 1247–1274.
- Dopuch, N., Simunic, D., (1982). Competition in auditing research: an assessment. In: *Fourth Symposium on Auditing Research*, University of Illinois, pp. 403–450.
- Easton, P., (2004). PE ratios, PEG ratios, And Estimating the Implied Expected Rate of Return on Equity Capital. *The Accounting Review* 79, 73–95.

- Fajri, Tanti N. (2008). Analisis Pengaruh Praktik Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Skripsi. Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fama, E., French, K., (1997). Industry Costs of Equity. *Journal of Financial Economics* (43), 153–193.
- Francis, J., La Fond, R., Olsson, P., Schipper, K., (2005). The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics* 39, 295–327.
- Francis, J., dan M. Yu, (2009). The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality. *The Accounting Review* 84, 1521-1552.
- Gentry, J. A., Newbold, P., & Whitford, D. T. (1985). Predicting Bankruptcy: If Cash Flow's Not the Bottom Line, What Is? *Financial Analysts Journal* , 47-56.
- Gumanti, Tatang A. (2000). Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 2, No. 2, Nopember 2000: 104 – 115.
- Hunt, A.K., Lulseged, A. (2007). Client Importance and Non-Big 5 Auditors Reporting Decision. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, 212-248.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Jensen, Michael C.; Meckling, William H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–360.
- Jere R. Francis, (2011). A Framework for Understanding and Researching Audit Quality. *A Journal of Practice & Theory American Accounting Association*, Vol. 30, 125–152.
- Johnson, V., Khurana, I., Reynolds, J., (2002). Audit-firm tenure and the quality of financial reports. *Contemporary Accounting Research* 19 (4), 637–660.

- Jones, J., (1991), Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2), 193–228.
- Khurana, I., Raman, K., (2004). Litigation Risk And The financial Reporting Credibility Of Big 4 Versus Non-Big 4 Audits: Evidence From Anglo-American Countries. *The Accounting Review* 79 (2), 473–495.
- Kothari, S., Leone, A., Wasley, C., (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics* 39 (1), 163–197.
- Lambert, R., Leuz, C., Verrecchia, R., (2007). Accounting information, disclosure, and the cost of capital. *Journal of Accounting Research* 31 (May), 385–420.
- La Porta, R., (1996). Expectations and the cross-section of stock returns. *Journal of Finance* 51, 1715–1742.
- Myers, J., Myers, L., Omer, T., (2003). Exploring the term of auditor–client relationship and the quality of earnings: a case for mandatory auditor rotation? *The Accounting Review* 78 (3), 779–799.
- Nelson, M., (2006). Ameliorating conflicts of interest in auditing: effects of recent reforms on auditors and their clients. *Academy of Management Review* 31 (1), 30–42.
- Palmrose, Z., (1988). An Analysis of Auditor Litigation And Audit Service Quality. *The Accounting Review* 63, 55–73.
- Peter Carey and Roger Simnett, (2006). Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review* 83 (2), 653-676.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil Dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya? *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Reynolds, J., Francis, J., (2001). Does Size Matter? The Influence Of Large Clients On Office-Level Auditor Reporting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* (30), 375–400.

- Simunic, D., Stein, M., (1987). Product Differentiation in Auditing: Auditor Choice in the Market for Unseasoned New Issues. The Canadian Certified General Accountants' Research Foundation, Vancouver, Canada.
- Stein, J., (1989). Efficient capital markets, inefficient firms: a model of myopic corporate behavior. *The Quarterly Journal of Economics* (November), 655–669.
- Sweeney, A., (1994). Debt-covenant violations and managers' accounting responses. *Journal of Accounting and Economics* 17 (3), 281–308.
- Tyranski, Glenn E, (2008). Concentration dan Competition in the Auditing Profession. *The CPA Journal* 78, 10-11.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review* , 131-156.
- Whited, T. M. and G. Wu, (2006), "Financial Constraints Risk," *Review of Financial Studies*, 19, 531-559.
- Wibowo, A., Rossieta, H. (2009). Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit. Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Zmijewski, M., (1984). Methodological issues related to the estimation of financial distress. *Journal of Accounting Research* 22, 59–82.

## Lampiran 1 Hasil Uji Regresi Model Opini Going Concern

Dependent Variable: GC

Method: ML - Binary Probit (Quadratic hill climbing)

Date: 06/22/12 Time: 11:34

Sample: 1 158

Included observations: 158

Convergence achieved after 6 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.240084	2.634879	-0.091118	0.9274
AGE	0.003811	0.028344	0.134454	0.8930
BIG	0.101108	0.372451	0.271467	0.7860
CFFO	1.635208	1.154348	1.416564	0.1566
DISS	-0.399004	0.374023	-1.066791	0.2861
INVEST	-2.369013	2.088321	-1.134410	0.2566
LAGCC	0.576481	0.321851	1.791142	0.0733
LEV	1.747617	0.771189	2.266135	0.0234
SIZE	-0.144012	0.273958	-0.525671	0.5991
TNR	0.037339	0.053290	0.700677	0.4835
McFadden R-squared	0.231477	Mean dependent var		0.151899
S.D. dependent var	0.360064	S.E. of regression		0.329072
Akaike info criterion	0.781347	Sum squared resid		16.02666
Schwarz criterion	0.975182	Log likelihood		-51.72639
Hannan-Quinn criter.	0.860066	Restr. log likelihood		-67.30619
LR statistic	31.15960	Avg. log likelihood		-0.327382
Prob(LR statistic)	0.000278			
Obs with Dep=0	134	Total obs		158
Obs with Dep=1	24			

## Lampiran 2 Hasil Uji Regresi Model Earning Management

Dependent Variable: D(ABM)

Method: Least Squares

Date: 06/19/12 Time: 18:01

Sample (adjusted): 2 180

Included observations: 179 after adjustments

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors &amp; Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001780	0.003174	-0.560691	0.5758
D(BIG)	-0.042236	0.011784	-3.584061	0.0004
D(BM)	-0.000943	0.001313	-0.718438	0.4735
D(CFFO)	0.003706	0.022524	0.164522	0.8695
D(DISS)	0.012043	0.005558	2.166879	0.0316
D(FIN)	0.000529	0.005234	0.101116	0.9196
D(LEV)	0.008990	0.006118	1.469341	0.1436
D(LOSS)	0.006317	0.009703	0.651000	0.5159
D(SIZE)	-0.024270	0.007303	-3.323043	0.0011
D(TNR)	-0.001184	0.000602	-1.964904	0.0511
R-squared	0.206719	Mean dependent var	-0.002362	
Adjusted R-squared	0.164473	S.D. dependent var	0.047093	
S.E. of regression	0.043046	Akaike info criterion	-3.398839	
Sum squared resid	0.313154	Schwarz criterion	-3.220772	
Log likelihood	314.1960	Hannan-Quinn criter.	-3.326634	
F-statistic	4.893257	Durbin-Watson stat	2.009695	
Prob(F-statistic)	0.000008			

## Lampiran 3 Hasil Uji Regresi Model Ex Ante Cost of Equity

Dependent Variable: RPEG

Method: Least Squares

Date: 06/11/12 Time: 08:46

Sample (adjusted): 2 33

Included observations: 32 after adjustments

Convergence achieved after 8 iterations

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors &amp; Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.213105	0.083821	2.542372	0.0179
BETA	-0.006818	0.019365	-0.352069	0.7279
BIG	-0.032312	0.018243	-1.771249	0.0892
BTM	0.024089	0.010812	2.228078	0.0355
GROWTH	0.137584	0.066169	2.079266	0.0484
LOG_LEV	-0.116861	0.096999	-1.204768	0.2400
LOG_MKT	-0.019493	0.015180	-1.284109	0.2114
AR(1)	0.614653	0.206446	2.977301	0.0065
R-squared	0.509169	Mean dependent var		0.164532
Adjusted R-squared	0.366010	S.D. dependent var		0.085275
S.E. of regression	0.067899	Akaike info criterion		-2.329265
Sum squared resid	0.110648	Schwarz criterion		-1.962831
Log likelihood	45.26823	Hannan-Quinn criter.		-2.207802
F-statistic	3.556662	Durbin-Watson stat		2.291671
Prob(F-statistic)	0.009168			
Inverted AR Roots	.61			